

**DISIPLIN DAN PENJAGAAN INGATAN :
RUANG KERAMAT PADA GUNUNG GAMBAR SEBAGAI PELESTARIAN
LINGKUNGAN**



Diajukan untuk memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

RIZALDY MAHENDRA

18321180

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2020

Skripsi

Disiplin dan Penjagaan Ingatan :

Ruang Keramat pada Gunung Gambar sebagai Pelestarian Lingkungan

Diajukan oleh
ISLAM
RIZALDY MAHENDRA

18321180

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim
penguji skripsi.

Tanggal: 28 Februari 2022

Dosen Pembimbing



Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0512048032

Skripsi

**DISIPLIN DAN PENJAGAAN INGATAN :
RUANG KERAMAT PADA GUNUNG GAMBAR SEBAGAI
PELESTARIAN LINGKUNGAN**

Disusun oleh

RIZALDY MAHENDRA

18321180

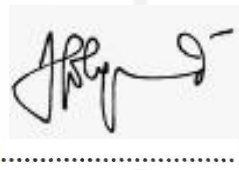
Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas
Islam Indonesia

Tanggal: 5 April 2022

Dewan Penguji:

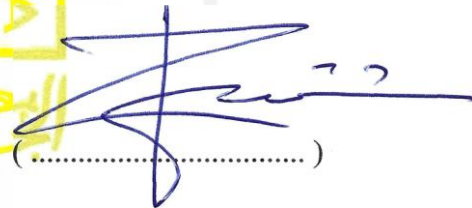
1. Ketua : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0512048302



2. Anggota : Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.


NIDN 0517078101



Mengetahui.

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Buóaya
Universitas Islam Inónesia




Puji Harivanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizaldy Mahendra

Nomor Mahasiswa : 18321180

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, joki skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan murni karya ilmiah saya sendiri
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 28 Februari 2022

Yang menyatakan,



Rizaldy Mahendra

18321180

MOTTO

“Hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan.”

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kemanusiaan.

الجمعة المباركة
الاستاذة
التي
التي

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang senantiasa memberikan hidayah dan petunjuknya bagi kita semua. Shalawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang lentera yang membebaskan kita dari jaman jahiliyah.

Penelitian yang berjudul “Disiplin dan Penjagaan Ingatan : Ruang Keramat pada Gunung Gambar sebagai Pelestarian Lingkungan” ini telah diselesaikan oleh penulis sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Dalam pengerjaan penelitian ini tentunya peneliti telah banyak mendapat berbagai macam halangan dan rintangan. Namun berkat dukungan dan bantuan dari orang-orang terdekat peneliti, penelitian ini akhirnya dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu :

1. Ibu penulis, Siti Nurhasana, yang terus menerus memberikan dukungan moral dan logistik seperti jajanan dan tentunya menjadi support system paling besar dalam hidup peneliti.
2. Pak Tris, Bu Isti, Bu Titik, Bu Prih, Mas Hasyim, Mba Ajeng yang telah membantu peneliti dalam menemukan jalan yang benar dan tidak pernah memandang peneliti sebelah mata.
3. Pak Holy Rafika Dhona, yang telah peneliti anggap seperti ayah sendiri. Yang telah mengisi figur ayah yang selalu membimbing peneliti dan mengajari peneliti untuk menjadi manusia yang sebenar-benarnya manusia. Terimakasih, tanpa pak Holy peneliti tidak akan pernah merasakan sosok ayah dalam hidupnya.
4. Untuk juru kunci gunung Gambar Mbah Supodo, yang telah membantu peneliti dalam mamahami gunung Gambar, sejarah, serta budaya jawa. Terimakasih telah menjamu saya ketika sering berkunjung ke rumah Mbah Supodo, serta para masyarakat yang sangat ramah dan telah menganggap saya sebagai warga mereka sendiri.

5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti.
6. Seluruh staff Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang membantu peneliti dalam pengurusan perizinan dan segala informasi yang membantu dalam perkuliahan.
7. Untuk orang spesial yang selalu mengingatkan peneliti, Kartika Aditya Zafirah. yang juga selalu menemani peneliti baik dalam kasus pengungkapan korupsi di kampus, skripsi, dan kerasnya kehidupan.
8. Sahabatku, Fikri Agung Gumilang, Ryan Faariz, Mas Firman yang selalu menemani dikala senang dan susah dan tidak pernah berpaling dari sisi peneliti.
9. Untuk tim Aliansi HMJ Independen FPSB, khususnya Imam, Aura, Dandy yang selalu membantu peneliti tanpa pamrih dan selalu ada mem-*back up* peneliti dalam kondisi apapun. Juga untuk Darendra, Dio, Bayu dan anggota-anggota lain yang telah memberikan pengalaman berharga bagi peneliti dalam proses demokrasi di UII.
10. Idola peneliti, Slamet Saroyo, Kunto Wijoyo, Rocky Balboa. Yang melalui gagasannya sukses menginfluence peneliti untuk mengikuti jejaknya.
11. Untuk Geng Grace, Jeki, Fajar, Diaz, Aan, Ode, Dani, Hanif, Dhidan, Egi, Adit, Andra. Terimakasih telah menjadi “*the best circle i ever had*” yang selalu menjunjung tinggi *positive vibes* dan selalu menampung peneliti ketika peneliti sedang fakir kos.
12. Trio keset nya pak Holy; Kemuning, Ilmi, yag selalu menjadi teman bermalas-malasan ketika mengerjakan skripsi namun juga saling membantu dalam setiap pengerjaan skripsi.
13. Serta semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa penulis tulis satu persatu.

Tanpa bantuan dari orang-orang yang peneliti sebutkan di atas, peneliti tidak akan pernah bisa menyelesaikan penelitian ini. Semoga kebaikan mereka semua akan mendapat balasan yang terbaik dari Allah, Amin. Penulis tentunya menyadari bahwa penelitian ini tentunya memiliki banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharap sekali akan kritik dan saran yang

membangun agar untuk penelitian kedepannya menjadi lebih baik lagi. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 28 Februari 2022

Penulis,



Rizaldy Mahendra



DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	li
Pernyataan Etika Akademik	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Abstrak	xiii
Abstract	xiv
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	8
1. <i>The Production of Space</i>	8
2. <i>Dicipline and Punishment</i>	10
3. <i>Orality and Literacy</i>	13
G. Kerangka Penelitian	16
H. Metodologi Penelitian	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	16
2. Informan Penelitian	16
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Analisis Data	17
BAB II	19

A. Gunung Gambar	19
B. Subjek Penelitian	20
1. Informan	20
2. Data Pendukung	20
BAB III	22
3.1 Temuan	22
3.1.a Produksi Ruang Keramat Pada Gunung Gambar	22
3.1.b Disiplin Tempat Keramat sebagai mekanisme penjagaan lingkungan	31
1. Kondisi Lingkungan Gunung Gambar	31
2. Distribusi Ruang dalam Pendisiplinan di Gunung Gambar	33
3. Time-Table dalam Pendisiplinan di Gunung Gambar	36
4. Administrasi Kumulatif dalam Pendisiplinan di Gunung Gambar	39
5. Konfigurasi Tenaga dalam Pendisiplinan di Gunung Gambar	41
3.1.c Ingatan terhadap tempat Keramat Pada Gunung Gambar	43
1. Cerita mengenai Gunung Gambar	43
2. Kidung mengenai Gunung Gambar	46
3. Tarian mengenai Gunung Gambar	47
3.2 Pembahasan	47
BAB IV	
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
Daftar Pustaka	53
Buku	53
Jurnal	54
Koran, Majalah, Media Online	55
Alur Penelitian	57

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1	Kerangka Teori	16
Tabel. 3.1	Garis Koordinasi	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Puncak Gunung Gambar	17
Gambar 3.1	Bendera Praja Mangkunegaran di Puncak gunung Gambar	25
Gambar 3.2	Batu Kong tempat pangeran Sambernyawa Mengawasi Pergerakan Belanda	26
Gambar 3.3	Gapura Gunung Gambar	28
Gambar 3.4	Papan Kayu Penunjuk Tempat Moksa Ki Ageng Gadingmas	29
Gambar 3.5	Parkiran Pendopo Bawah Gunung Gambar	31
Gambar 3.6	Puncak Gunung Gambar	32
Gambar 3.7	Dokumentasi Sadranan 2021	37
Gambar 3.8	Dokumentasi Jathilan Turonggo Jati gunung Gambar	47

Abstrak

Salah satu daerah yang memiliki banyak gunung adalah kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Luas dari pegunungan karst ini kurang lebih sekitar 807 km persegi, atau seluas 53% dari luas kabupaten Gunungkidul. Dari sekian gunung karst yang berada di kabupaten Gunungkidul, gunung Gambar merupakan salah satu tempat yang tidak terdampak dari penambangan karst. Gunung Gambar dalam pandangan masyarakat sekitarnya adalah tempat keramat. Sebenarnya banyak tempat keramat yang terdapat di Gunungkidul. Namun tidak semua tempat keramat mempunyai korelasi dengan pelestarian lingkungan. Korelasi yang timbul ini diasumsikan oleh peneliti sebagai bentuk dari disiplin dan peninjauan ingatan oleh masyarakatnya. Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk meneliti gunung Gambar menggunakan konsep komunikasi geografi serta teori *dicipline* dari Michael Foucault dan *orality & literacy* dari Walter J. Ong. Dengan metode etnografi, didapati temuan; tempat keramat bukan merupakan sesuatu yang tiba-tiba ada namun merupakan ruang yang dikonstruksi oleh institusi masyarakat berdasarkan serangkaian peristiwa yang terjadi seperti pertapaan Ki Ageng Gadingmas dan kedatangan pangeran Sambernyawa. Lalu untuk disiplin, menurut Foucault terdapat 4 prosedur pengkondisian disiplin, meliputi distribusi ruang, *time table*, administrasi kumulatif, dan konfigurasi tenaga yang semuanya terdapat di gunung Gambar. Disiplin dapat mengontrol tubuh masyarakat dan pezirah untuk menjaga norma dan alam di gunung Gambar. Lalu ingatan mengenai gunung Gambar ini terus dijaga secara turun-temurun dengan tradisi kelisanan menggunakan teknik mnemonic melalui cerita heroik yang disampaikan dengan sruti, *kidung*, dan tarian gambyong berupa jathilan. Sehingga pengetahuan mengenai tempat keramat gunung Gambar dapat terjaga dari generasi ke generasi.

Kata kunci : *gunung karst, gunung Gambar, komunikasi geografi, disiplin, kelisanan, pelestarian lingkungan, tempat keramat.*

ABSTRACT

One of the areas which have many karst mountains is Gunungkidul Districts, in Yogyakarta. The area of these Karst mountains is approximately 807 sq km, or 53% of the area of Gunungkidul districts. From several karst mountains in Gunungkidul Districts, Gambar mountains is one of the places that didn't get affected by karst mining. Unlike karst mountains at Ponjong sub-districts that get damaged from mining. Gambar mountains were known as sacred places by the surrounding community. In fact, there are many sacred places located in Gunungkidul. However not all sacred places were correlated with environmental preservation. The correlation that arises is assumed by researcher as a form of discipline and memory preservation by the community. This is what researcher found interesting to study about gambar mountains using geographical communication concepts with discipline from Michael Foucault and Orality and Literacy by Walter J. Ong. Using Ethnographic methods, the researcher found that; a sacred place is not something that suddenly exists but is a space constructed by a community institution based on a series of events, such as the hermitage of Ki Ageng Gadingmas and the arrival of prince Sambernyawa. For the discipline, according to Foucault there are 4 procedures of discipline conditioning, involving space distribution, time table, cumulative distribution, and power configuration which can all be found at gambar mountains. Discipline can be used to control the body of society and pilgrims to maintain the norms and nature at gambar mountains. Then the memory of gambar mountains continues to be preserved from generation to generation with oral traditions using mnemonic technique through heroic stories delivered with sruti, kidung, and gambyong dances in the form jathilan. With the result that the knowledge of the sacred place of gambar mountains can be preserved from generation to generation.

Keywords : karst mountain, Gambar mountain, communication geography, discipline, orality, environmental conservation, sacred place

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gunung disebutkan sebanyak 60 kali dalam Al-Quran. Dalam penyebutannya gunung digunakan dalam penggambaran awal dimulainya manusia, dalam perjalanan kehidupan manusia serta selesainya kehidupan manusia di muka bumi. Gunung juga memiliki hubungan yang dekat dengan nabi Muhammad. Peristiwa ini terjadi ketika nabi Muhammad melakukan thannuts di Gunung jabal Nur (Goa Hira) ; yaitu mendaki untuk merenungi segalanya tentang persoalan-persoalan dan mencari jawaban atas berbagai pertanyaan ilahi, dan setelah mendapatkan wahyu beliau kemudian turun gunung untuk membagi dan mengamalkannya kepada masyarakat (Pepep, 2018). Tidak hanya nabi Muhammad yang menerima wahyu di gunung, nabi Musa pun menerima wahyu di Gunung Sinai.

Salah satu daerah yang memiliki banyak gunung karst adalah kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Luas dari pegunungan karst ini kurang lebih sekitar 807 km persegi, atau seluas 53% dari luas kabupaten Gunungkidul, dengan 7 perusahaan tambang dan 14 pertambangan rakyat yang beroperasi di Gunungkidul.¹ Bukit-bukit karst memiliki peranan sebagai reservoir utama air pada kawasan karst (Haryono, 2001). Menurut Aktivis jaringan Bakti Wibowo Suptinarso, jika karst terus menerus ditambang maka kemungkinan volume air resapan di bawah tanah akan menurun sehingga dapat menyebabkan kekeringan panjang. Menurutnya juga terdapat dampak-dampak lain yang dapat dirasakan dari kerusakan dari sistem resapan air ini, seperti banjir karena air akan langsung mengalir ke daerah rendah tanpa adanya tempat resapan air.²

Bencana kekeringan ini telah dirasakan oleh masyarakat Gunungkidul dalam beberapa tahun belakangan ini. Untuk itu, pemerintah kabupaten Gunungkidul dengan Perda Kabupaten Gunungkidul th. 2011 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten

¹ Tommy Apriando, "Kepungan Tambang Karst Ancam Sumber Mata Air", Mongbay.co.id. <https://www.mongabay.co.id/2014/06/30/kepungan-tambang-karst-ancam-sumber-mata-air/>. Diakses pada 25 april 2021

² Regi Yanuar Widhia Dinnata, "Sebabkan Banjir, Warga Minta Tutup Penambangan Batu Karst di Gunungkidul", ayoyogya.com. <https://ayoyogya.com/read/2020/03/12/38836/sebabkan-banjir-warga-minta-tutup-penambangan-batu-karst-di-gunungkidul>. Diakses pada 25 april 2021

Gunungkidul Tahun 2010 – 2030 dan Permen ESDM th. 2012 tentang Penetapan Bentang Alam Kawasan Kars (dirinci dalam Kepmen th 2014 ttg Penetapan Kars Pegunungan Sewu) melarang segala aktifitas mengenai pertambangan di kawasan karst. Namun demikian bencana kekeringan masih saja terjadi.

Jauh sebelum perda itu diterbitkan dan berlaku, masyarakat di sekitar gunung Gambar tidak mengalami bencana ekologis seperti kekeringan atau tanah longsor. Dari sekian gunung karst yang berada di kabupaten Gunungkidul, gunung Gambar merupakan salah satu tempat yang tidak terdampak dari penambangan karst. Berbeda dengan gunung karst yang berada di kawasan kecamatan Ponjong yang banyak rusak ditambang. Menurut mbah Supodo, juru kunci Gunung Gambar, masyarakat sekitar mempunyai tradisi menjaga lingkungan secara turun-temurun;

“Masyarakat sekitar gunung Gambar secara turun-temurun terus menjaga tradisi menjaga lingkungan dengan berbagai larangan untuk merusak lingkungan, gunung Gambar termasuk kedalam tempat yang keramat, sehingga jika tempat keramat itu dirusak, akan membuat “*cilakane uwong*” atau celakanya seseorang.” (Wawancara Pra Riset mbah Supodo, 6 Februari 2021) .

Gunung Gambar dalam pandangan masyarakat sekitarnya adalah tempat keramat. Jika tempat keramat itu dirusak, akan membuat “*cilakane uwong*” atau celakanya seseorang.

Sebenarnya banyak tempat keramat yang terdapat di Gunungkidul. Namun tidak semua tempat keramat mempunyai efek terhadap pelestarian lingkungan. Seperti misalnya tradisi rasulan di desa Ponjong yang selalu memburu kijang untuk ritual pada tempat keramat, yang menyebabkan keberadaan kijang di desa Ponjong menjadi punah. Tidak semua tempat wingit memiliki korelasi dengan pelestarian lingkungan. Juga seperti yang diceritakan Pepep (2018) dalam bukunya “*Manusia dan Gunung*”. Gunung tempat pertapaan Bujangga Manik di Bandung yang sebenarnya keramat telah rusak hingga sampai pada bagian puncak gunung. Hal ini yang menjadikan gunung Gambar menarik untuk diteliti dikarenakan gunung Gambar dengan ruang keramatnya dapat saling berkorelasi dengan pelestarian lingkungan.

Sebenarnya letak perbedaan ruang keramat yang berkorelasi dengan pelestarian lingkungan dan yang tidak berkorelasi adalah pada kearifan lokal masyarakat yang berbeda-beda. Peraturan yang berbasis kearifan lokal pada umumnya lebih efektif diterapkan pada masyarakat tradisional yang masih memegang erat nilai budaya lokal. Seperti contohnya kearifan lokal berupa tradisi upacara adat sebagai wujud rasa syukur

dan penghormatan masyarakat setempat terhadap kesakralan sumber air. Berbagai bentuk upacara adat lainnya seperti diantaranya kirab, kenduri, wewayangan, cerita atau misalnya mitos tentang keangkeran sebuah lokasi, yang akan membuat orang takut dan kemudian tidak berani berbuat sembarangan di lokasi tersebut (Miarsyah,M., Nugroho,J.,& Zid,M., 2016). Hal ini menarik bahawasanya kearifan lokal jauh lebih efektif daripada peraturan daerah (perda). Karena gunung-gunung yang ditambang kebanyakan tidak di keramatkan oleh masyarakat sekitar. Kemudian muncul pertanyaan, apakah faktor kekeramatan gunung Gambar yang berperan dalam kelestarian lingkungan ini.

Untuk dapat mengetahui titik pembentukan ruang “Keramat ini” konsep komunikasi geografi akan tepat digunakan dalam penelitian ini. Gagasan ini akan memandang bagaimana komunikasi dapat membentuk ruang/tempat, dan ruang atau tempat itu membentuk komunikasi (Falkheimer & Jansson, 2006: 7; Jansson, 2005: 1). Karena komunikasi berbicara mengenai bagaimana institusi tertentu mengkonstruksi ruang. Dasar dari asumsi komunikasi geografi adalah ruang atau tempat tidaklah merupakan sesuatu yang alamiah dan ruang tidak selamanya stabil. Ruang merupakan sebuah produk dari kehidupan sosial, tidak sekadar merupakan tempat dimana kehidupan berlangsung saja (Dhona, 2018). Lebih lengkapnya Paul C. Adams berpendapat bahwa komunikasi geografi merupakan salah satu bidang kajian yang membicarakan mengenai relasi antara dua elemen besar pada bidang geografi dan komunikasi, yakni *place* dan *space* dari geografi dan *content* dan *context* dari komunikasi. Untuk menengahnya, tempat (*place*) dan ruang (*space*) dapat dipahami sebagai isi (*content*) ataupun konteks (*context*) dalam disiplin komunikasi (Adams, 2011). Gagasan ini melihat jika tempat hanya sekadar materil tempat terjadinya proses komunikasi dimana ruang dibentuk sebagai sesuatu yang sesuai dengan isi dan konteks tertentu. Ketersalingan antara institusi sosial yang membentuk ruang dengan proses komunikasi yang terjadi dalam institusi tersebut. Dengan teori ini, penelitian ini akan membahas bagaimana masyarakat di sekitar gunung Gambar yang merupakan institusi sosial setempat dalam membentuk/mengkonstruksi ruang keramat pada gunung Gambar dengan pola komunikasinya. Karena tempat keramat tidak tiba tiba ada, namun melalui serangkaian peristiwa yang menyebabkan masyarakat mengkeramatkan tempat itu.

Riset tentang ruang keramat didominasi oleh studi wisata spiritual/religi, khususnya mengenai motif peziarah yang datang untuk tujuan memperoleh sesuatu. Seperti pada penelitian Ginting (2017) para pengunjung dari makam keramat sibayak lingga datang untuk mencari jodoh, mencari kesembuhan, pengasihian, serta meminta nomor togel. Juga

pada penelitian Nihayah (2018) bahwa orang-orang dengan tradisi islam-jawa melakukan ziarah ke makam keramat dengan motivasi mencari berkah dari tradisi keberagamannya. Selalu ada maksud dan tujuan tertentu dalam kunjungan ke tempat keramat. sehingga menjadikannya *mainstream*.

Sementara itu riset mengenai ruang dan relasinya dengan pelestarian lingkungan didominasi oleh riset mengenai ruang kawasan konservasi/ taman nasional. Menurut Thamrim (2018) dalam penelitiannya yang menyoroti bagaimana perubahan paradigma mengenai alam sekarang ini yang cenderung mengalami desakralisasi alam, yang membuat kehadiran alam tidak lagi menarik untuk dihormati, disembah, dan dipelihara oleh manusia. “Desakralisasi (alam) terjadi melalui perubahan makna ruang (*space*). Ruang yang sakral, pusat segala makna dan kehidupan, sumber ekologi. Dalam diskursus mengenai ruang keramat ini, dua paradigma ini selalu menjadi dasar dari perebutan kekuasaan terhadap ruang keramat. Antara *Sosio-eco-religio-culture* yang ia bawa dalam melawan paradigma antroposentris-kapitalistik yang cenderung memandang alam sebagai sumber kekayaan yang harus dieksploitasi demi kelangsungan hidup manusia. Sehingga manusia merasa superior atas alam.

Riset ini mempunyai proposisi bahwa pembentukan ruang keramat pada Gunung Gambar berdampak pada bagaimana pelestarian lingkungan oleh masyarakat sekitarnya. Pembentukan ruang keramat ini diasumsikan sebagai bentuk dari kontrol-kontrol tubuh atau disiplin. Pendisiplinan yang dilakukan oleh institusi masyarakat setempat telah mendisiplinkan penduduk dan juga peziarah untuk tidak merusak kawasan ruang keramat gunung Gambar. Dengan proposisi demikian riset ini dapat mengisi kekosongan riset komunikasi mengenai hubungan tempat keramat dengan upaya pelestarian lingkungan.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Selanjutnya, Bagaimana ruang keramat pada gunung Gambar dapat terbentuk dan apa pengaruh dari kontrol tubuh atau pendisiplinan yang mempengaruhi masyarakat setempat dan peziarah terhadap segala perilakunya ketika berada di gunung Gambar. Juga bagaimana efek yang ditimbulkan dari pendisiplinan terhadap pelestarian lingkungan yang dapat menjaga gunung Gambar dari kerusakan ekologis. Serta bagaimana selama beberapa dekade ini ruang keramat dari alas Gempol hingga menjadi gunung Gambar tetap terjaga.

Apakah yang dilakukan masyarakat untuk menjaga ingatan masyarakat setempat dan para peziarah sehingga tetap dapat mempertahankan ruang keramat pada gunung Gambar.

Dari latar belakang diatas maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana produksi ruang keramat pada Gunung Gambar?
2. Apa hubungan dari disiplin terhadap penjagaan lingkungan dari gunung Gambar?
3. Bagaimana cara masyarakat dalam menjaga ingatan mengenai gunung Gambar dengan tradisi kelisanan primer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bagaimana produksi ruang keramat pada Gunung Gambar.
2. Menjelaskan apa hubungan dari disiplin terhadap penjagaan lingkungan dari gunung Gambar.
3. Menjelaskan bagaimana cara masyarakat kelisanan primer dalam menjaga ingatan terhadap gunung Gambar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat seperti berikut ini :

1. Menjadi sumbangan teoritis dan juga perdebatan teoritik mengenai ruang keramat.
2. Menjadi rujukan dalam pembuatan kebijakan terkait pelestarian lingkungan yang berbasis kearifan lokal.
3. Menjadi sumbangan akademik.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai keramat per Selasa, 26 Maret 2021, terdapat 109 jurnal dengan kata kunci pencarian “keramat” pada situs pengindeks Ristekbrin:

Garuda (<https://garuda.ristekbrin.go.id/documents?select=title&q=keramat&pub=> diakses pada 26 maret 2021 pukul 10.00. Namun dari 109 jurnal, hanya 12 jurnal yang membahas tentang “tempat keramat”. Studi mengenai “tempat keramat” didominasi oleh 2 pokok bahasan. Bahasan yang pertama mengenai : **tempat keramat sebagai objek wisata**

religi/spiritual, seperti penelitian Amanda Destanty Poetri Asmara (2012) yang menganalisis bagaimana makam Syekh Abdul Qadir Muhammad bisa menjadi tempat yang dikeramatkan dengan pendekatan *historis* sampai berkembang menjadi tempat wisata religi. Meskipun berfokus pada tempat keramat sebagai objek wisata religi, namun dalam pembahasannya mencoba menjelaskan bagaimana proses suatu tempat bisa menjadi dikeramatkan oleh masyarakat dengan prespektif yang menyejarah. Berbeda dengan penelitian oleh Masduki (2014) dimana menurutnya bahwa tempat keramat itu sebagai sesuatu yang berasal dari makhluk astral atau etinitas tertentu yang kaitannya dengan metafisika. Penelitian yang menyejarah untuk menjelaskan tentang “tempat keramat” lebih konkret daripada konsep metafisika/ makhluk astral yang cenderung abstraks dan sulit dibuktikan kebenarannya. Meskipun keduanya memiliki cara pandang yang berbeda dan dari disiplin sejarah dan budaya kedua penelitian diatas akan membantu peneliti dalam memahami ruang “tempat keramat”.

Bahasan yang kedua mengenai : **perilaku pengunjung**. pada penelitian Krisna Abadi Ginting (2017) pengunjung dari makam keramat Sibayak Lingga dipercaya dapat mengabulkan keinginan seperti mencari jodoh, menyembuhkan penyakit membuang kesialan, pengasih, dan meminta nomor togel dengan melakukan serangkaian ritual. Dalam penelitian ini tidak membahas secara mendetail mengenai perilaku dalam meminta-minta tadi, namun yang menarik adalah bahwa munculnya faktor baru berupa agama yang mulai masuk pada masyarakat sekitar dapat membuat sebagian masyarakat meninggalkan kepercayaan dan ritual di makam keramat Sibayak Lingga. Berbeda dengan penelitian Hamidayun Nihayah (2018) menurutnya bagi orang-orang islam-jawa ziarah ke sebuah makam keramat adalah sebagai suatu tradisi keberagamaan dikarenakan motivasi yang melatarbelakanginya seperti mencari berkah, dan bukan seperti mencari nomor togel.

Jean-Francois Meuriot (2009) menurutnya ruang “Keramat” secara subjektif/ prespektif diberikan ke sebuah tempat untuk sebagai representasi dari kelompok sosial dan untuk me-reclaim suatu tempat atau menguasai suatu tempat dengan preposisi ruang yang telah ada dengan ruang yang baru. Dari sekian penelitian di situs pengindeks Ristekbrin: Garuda, hanya penelitian ini yang membahas “Keramat” secara keruangan atau *space* sebagai bentuk penguasaan sesuatu hal oleh kelompok masyarakat tertentu. Menjadi menarik ketika membahas sebuah ruang yang dianggap keramat dipreposisi oleh umat katolik menjadi ruang wisata religius yang dikhususkan untuk ziarah kelompok

masyarakat katolik. Menurut Meuriot (2009) Ruang yang dianggap kosong tidak serta merta menjadi keramat tanpa adanya konstruksi ruang.

Dari kelima penelitian terdahulu tadi, semuanya terbatas pada satu aspek saja. Jika kita melihat fenomena ruang “tempat keramat” dan perilaku pengunjung secara kausalitas, maka tempat keramat adalah sebab dan perilaku pengunjung adalah akibat. Pembahasan dari penelitian-penelitian di atas hanya membahas salah satu saja dan tidak ada yang membahas kedua aspek sekaligus, misalnya tempat keramat dan hubungannya dengan perilaku pengunjung.

Terlepas dari itu, pada situs Ristekbrin: Garuda belum ada penelitian yang membahas mengenai “tempat keramat” yang mempengaruhi perilaku pengunjung sehingga dampaknya terhadap lingkungan/ ekologi. Seperti menurut Thamrim (2018) dalam penelitiannya yang menyoroti bagaimana perubahan paradigma mengenai alam sekarang ini yang cenderung mengalami desakralisasi alam, yang membuat kehadiran alam tidak lagi menarik untuk dihormati, disembah, dan dipelihara oleh manusia. Sehingga manusia pun dalam memandang dirinya begitu agung dan superior ketika berhadapan dengan alam yang menurutnya tidak berarti sama sekali. Oleh karena itu, sikap hormat, perilaku merawat, mencintai dan menjaga keharmonisan atau hubungan baik dengan alam menjadi tidak relevan dan tidak punya tempat lagi. “Desakralisasi(alam) terjadi melalui perubahan makna ruang (*space*). Ruang yang sakral, pusat segala makna dan kehidupan, sumber ekologi. Dalam diskursus mengenai ruang keramat ini, dua paradigma ini selalu menjadi dasar dari perebutan kekuasaan terhadap ruang keramat. Antara *Sosio-eco-relgio-culture* yang ia bawa dalam melawan paradigma antroposentris-kapitalistik yang cenderung memandang alam sebagai sumber kekayaan yang harus dieksploitasi demi kelangsungan hidup manusia. Manusia yang awalnya bergantung kepada alam berubah menjadi manusia yang berusaha menaklukkan alam. *Sosio-eco-culture* yang memandang sesuatu pendekatan cara dalam berfikir dan bertindak manusia kepada lingkungan dengan melihat berbagai aspek seperti sosial, ekologi, budaya, dan agama untuk menyelamatkan lingkungan secara holistik. Ketika terjadi pergantian pemaknaan ruang dari *sosio-eco-culture* ke antroposentris-kapitalistik maka gunung yang menjadi tempat sakral dan penuh pantangan dan cerita rakyat akan berubah menjadi gunung biasa yang menyimpan kekayaan alam yang melimpah. Dari yang dijaga dari eksploitasi berubah menjadi bisa dieksploitasi. Sartini (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa dengan cerita mengenai asal usul leluhur dari desa Wonosadi, Ngawen, Gunungkidul yang berasal dari keturunan

Majapahit, hingga bagaimana Ongoloco dan Ki Ageng Gadingmas menguasai hutan Wonosadi dengan melawan Gadhung Mlathi. Diperkuat dengan pesan secara turun temurun untuk selalu menjaga alam dan melakukan tradisi Sadranan yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara rutin setiap tahun. Kepercayaan masyarakat setempat bahwa meskipun Ongoloco telah meninggal (moksa) namun roh Ongoloco dan Gadhung Mlathi masih menjaga kawasan hutan Wonosadi terkhusus untuk mereka yang berniat buruk seperti merusak alam. Sehingga hutan Wonosadi sampai hari ini masih terjaga kelestariannya.

Peneliti kemudian menambahkan satu aspek lagi selain sebab dan akibat, yaitu efek. Hasil dari sebab adalah ruang (space) “tempat keramat” , akibat adalah “perilaku masyarakat” dan efek sebagai “ efek terhadap lingkungan”. Pada penelitian Sartini (2009) telah mencakup ketiga aspek tersebut, namun seperti pada penelitian lain yang serupa, efek hanya dijelaskan sekadar hasil dari hubungan sebab dan akibat, tidak sampai pada bagaimana kemunculan konsep (efek) dapat terjadi dan berujung pada hasil akhir berupa pelestarian lingkungan. Pada penelitian ini, peneliti mencoba melihat dari sudut pandang berbeda dimana efek mengenai terjaganya lingkungan itu merupakan sebuah konsep disiplin yang terbentuk dari pembentukan ruang (space) tempat keramat yang efeknya terhadap terjaganya lingkungan.

F. Kerangka Teori

1. The Production of Space

Henri Lefebvre (1991), dalam *the Production of Space*, berpendapat mengenai gagasannya tentang hubungan antara ruang dengan pembentukan interaksi sosial dan juga sebaliknya. Ruang spasial membentuk cara berpikir yang mempengaruhi pola interaksi sosial. Lebih lengkapnya produksi spasial dapat menentukan produksi sosial yang terlihat dari cara berpikir dan bertindak. Lefebvre berpendapat bahwa,

(Social) space is a (social) product ... the space thus produced also serves as a tool of thought and of action; that in addition to being a means of production it is also a means of control, and hence of domination, of power” (1991, 26- 27).

Menurut Lefebvre, ruang selalu merupakan ruang sosial, ruang akan selalu terkait dengan gejala sosial yang terjadi. Schmid (2008) berpendapat untuk dapat memahami tesis oleh

Lefebvre, bahwa ruang merupakan sebuah produk sosial, kita harus melihat secara berbeda dari pemahaman umum bahwa ruang sebagai realitas independen yang ada “ dalam dirinya sendiri” (*in its self*). Lebih lengkapnya menurut Lefebvre dalam produksi ruang, ruang secara fundamental akan selalu berhubungan dengan realitas sosial, sehingga ruang dengan konsep (*in its self*) tidak akan bisa menemukan posisi awal dalam epistemologisnya. Ruang tidak ada dalam dirinya sendiri , melainkan ruang selalu diproduksi.

Menurut Lefebvre, ruang tidak sekadar tempat berinteraksi, tapi ruang menjadi sarana melakukan kontrol dan dominasi. Lebih lengkapnya konstruksi ruang dapat digunakan untuk mempengaruhi pemikiran dan tindakan. Lefebvre merumuskan konsepnya dalam “*a conceptual triad of social space production*”. Yang diperinci menjadi tiga, yaitu sbb;

Yang pertama adalah praktik spasial. Dalam hal ini, praktik spasial merujuk pada proses produksi dan reproduksi hubungan spasial antar objek yang menjamin keterlanjutan produksi ruang dan dan kohesivitasnya. Produksi spasial mengarah kepada berbagai interaksi dalam jejaring komunikasi, produksi, dan pertukaran yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ruang sosial merujuk kepada keterlibatan kelompok yang memiliki hubungan terhadap kepemilikan atas ruang itu. Oleh karena itu, kohesi sosial atas suatu ruang ditentukan oleh derajat kompetensi tertentu dan tingkat kinerja terhadap pemakaian ruang (fisik atau material). Oleh karena itu subjek yang terlibat dalam praktik ini biasanya berasal dari kelompok yang menghidupi ruang itu seperti; masyarakat, keluarga,dll.

Yang kedua, representasi ruang, yaitu terkait dengan pemaknaan terhadap ruang yang berupa pengetahuan, kode dan tanda. Ruang ditempatkan berdasarkan aktivitas tertentu sehingga terdapat berbagai ruang yang berdasarkan pemaknaan yang berbeda seperti; ruang untuk keagamaan, ruang untuk rekreasi, dll. Oleh karena itu representasi ruang mengacu pada ruang yang dipersepsikan oleh individu atau kelompok yang mengacu pada pengetahuan, kode, atau tanda.

Yang ketiga adalah ruang representasional yang merupakan kebalikan dari representasi ruang. Ruang representasional adalah dimensi simbolik dari sebuah ruang. Ruang seringkali merujuk pada kekuatan dan kekuasaan yang terdapat di luar ruang. Pada dimensi ini, produksi ruang mengacu pada proses pemaknaan yang menghubungkan dirinya dengan simbol. Hal ini biasanya hadir berupa monumen, tugu, artefak, dll.

Lebih rincinya, Lefebvre (1991) kemudian membagi pengalaman interaksi dengan ruang sbb; yang pertama adalah *perceived space*, yaitu ruang yang memiliki aspek “perseptif” yang dapat ditangkap semua panca indera manusia . Hal ini merupakan

komponen integral dari semua praktik sosial yang ada. Aspek ini terkait dengan elemen yang kemudian menyusun sebuah "ruang". Yang kedua adalah *conceived space*, yaitu ruang tidak dapat dipersepsi tanpa pemahaman mengenainya di dalam pikiran. Dalam proses memproduksi pengetahuan dalam tindakan pikiran ini, dirangkailah berbagai elemen untuk membentuk suatu "kesatuan" yang dapat disebut sebagai "ruang". Yang ketiga adalah *lived space*. Ruang yang dihidupi ini berfokus pada pengalaman hidup di dalam ruang. Dimensi ini melihat dunia berdasarkan apa yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

2. *Dicipline and Punishment*

Foucault (1977) mendefinisikan penjara sebagai institusi tempat pentransformasian individu yang bermatriks klinis, karena pada penjara berkembang jenis penghukuman yang mengarah pada terapi individu ala klinis. Dengan peraturan-peraturan ketat dan detail yang diterapkan yang mengarah pada kontrol-kontrol tingkah laku model kontrol-kontrol seperti rumah sakit. Pada titik ini Foucault kemudian menyimpulkan bahwa karakter dasar penghukuman dalam penjara yang mereduplikasi terapi-terapi klinis yang terbungkus dalam bentuk : disiplin. Model kontrol-kontrol yang terdapat di rumah sakit dimanifestasikan kedalam bentuk pemaksaan disiplin secara exhasutive pada penjara, disiplin diterapkan pada segala aspek kehidupan individu yang terhukum mulai dari kelakuan- kelakuan fisiknya sehari-hari sampai pada perkembangan keadaan pikirannya (Foucault, 1977). Menurutnya teknik-teknik penghukuman di penjara telah meresapi tiap-tiap institusi lain. Seperti pada akhir abad 17 dan pada saat awal-awal abad ke 18, dimana telah banyak bermunculan jenis-jenis institusi baru yang mengadopsi prosedur kegiatan penghukuman ala penjara. Dalam wawancara Foucault dengan Pierre Boncenne pada 1978 yang dipublikasikan L'Express pada tahun 1984 Foucault mengutarakan pikirannya seperti berikut :

"... Kita melihat munculnya asrama-asrama, suatu tipe institusi yang belum ada sebelum akhir abad ke-17; kita melihat hadirnya sekolah berasrama yang megah, yang juga masih belum ada di akhir abad ke-17; pada abad ke-18, kita melihat hadirnya suatu tempat kerja yang besar yang dapat mempekerjakan beratus-ratus pekerja. Apa yang berkembang kemudian, adalah suatu teknik pencekakan yang menyeluruh berdasarkan lokasi, kurungan, pengawasan, kontrol perilaku dan tugas yang terus-menerus, singkatnya, suatu keseluruhan teknik manajemen manusia di mana penjara hanya merupakan suatu manifestasi yang berada di wilayah perubahan

hukum... Saya percaya bahwa metode yang dipakai, untuk mengkondisikan perilaku seseorang memakai suatu logika tertentu, mematuhi suatu jenis rasionalitas tertentu, dan antara satu dan lainnya semua membentuk sejenis stratum yang spesifik". Foucault (1978) (dalam Suyono, (2002)).

Menurut Foucault (1977) disiplin merupakan suatu teknologi yang digunakan oleh kekuasaan untuk mengontrol terjadinya *anomaly*. Foucault sendiri lebih memilih menggunakan kata *anomaly* untuk menggambarkan penyimpangan yang terjadi. Rabinow (dalam Suyono, (2002)), menyatakan bahwa disiplin menurut Foucault merupakan teknik yang bertujuan untuk menetralsir ekspresi-ekspresi bawaan lahir dari masyarakat yang dianggap berbahaya. Penyimpangan- penyimpangan yang dianggap berbahaya ini adalah suatu tindakan yang diluar kehendak kuasa, sehingga dalam konsep disiplin, hal-hal yang menyimpang tadi akan didisiplinkan dengan kontrol-kontrol atas kuasa dengan tujuan tertentu. Lebih spesifik Foucault (1977) berpendapat bahwa disiplin merupakan formula general untuk menundukkan tubuh-tubuh masyarakat. Menurut Foucault (1977) disiplin ditujukan untuk mengawasi seluruh elemen-elemen alamiah tubuh seperti *gesture* dan sikap secara konstan yang bertujuan untuk menjadikan seluruh perilaku alamiah tadi dapat termanipulasi dan terlatih (submisif). Jika dikorelasikan dengan penelitian ini, maka pola-pola pendisiplinan yang terjadi pada masyarakat dan pengunjung pada Gunung Gambar dapat diteliti menggunakan teori *Dicipline and Punishment* ini.

"dicipline can neutralize a potential of counter-power that spring from them and wich from a resistance ti the power that wishes to dominate it : agitations, revolts, spontaneous organitions, coalitions, anything that may establish horizontal conjunctions." Foucault(1977) (dalam Suyono, 2002))

Dalam *Dicipline and Punish : The Birth of The Prison (1977)* , Foucault menjelaskan terdapat 4 prosedur pengkondisian disiplin. Yang pertama adalah distribusi ruang. Individu-individu dialokasikan kedalam ruang-ruang tertentu. Dalam pengalokasiannya, institusi-institusi umum cenderung mendesain ruang berdasarkan pembagian analitik. Konsep pembagian analitik ini mirip dengan pola pemisahan sel-sel yang dioperasikan dalam pola *partitioning*. Tiap-tiap kelompok ruang harus memiliki komunitasnya sendiri. *Each individual has own place; and each place its individual* (Foucault, 1977) Melalui pendistribusian ruang itu, para individu dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok disiplin

tertentu secara eksak. Dalam institusi-institusi yang menerapkan ini, Foucault menemukan pemakaian konsep *presence* dan *absences*. Yaitu dimana individu dalam ruang-ruang tertentu yang dipisahkan akan diawasi oleh pengawas dimana pengawas terlindung dari kehadirannya oleh individu-individu yang diawasinya.

Yang kedua adalah *time-table*. Foucault (1977), menjelaskan bahwa institusi dalam hal ini mengatur suatu kepatuhan sistem *time-table* atau jadwal waktu yang ketat terhadap aktivitas-aktivitas individu. Dengan tabulasi waktu ini, jika seseorang tidak tepat secara waktu yang telah ditentukan, maka akan mendapatkan hukuman. Menurut Foucault, dengan *chronometrik measurement* disiplin memaksa tubuh/ anatomi individu untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu. Seperti yang diterapkan pada institusi pendidikan, dimana siswa SMA sederajat diharuskan menyanyikan lagu Indonesia Raya tepat pukul 07.00 sebelum dimulainya kelas pertama. Pada saat menyanyikan lagu Indonesia Raya, siswa diharuskan berdiri dengan tegap dan ikut menyanyikan lagu ini. Hal ini dilakukan setiap hari selama masa kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa setiap mendengar lagu Indonesia Raya langsung berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Menurut Foucault pada *time-table* terdapat konstanta bahwa yang paling baik dari gerak tubuh individu adalah dapat beraksi dengan cepat dan efektif dalam kondisi tertentu. Dalam pengukuran waktu ini, menurut Foucault tidak hanya sebatas relasinya dengan gerak tubuh, namun juga antara tubuh dengan obyek tertentu.

Yang ketiga adalah administrasi kumulatif. Menurut Foucault (1977), dalam hal ini disiplin diterapkan dalam pengadministrasian yang membagi individu-individu secara berkelompok dalam level-level yang berbeda berdasarkan tahap-tahap tertentu yang dapat dievaluasi evolusi kemajuannya. Model dimana rangkaian dalam tahap-tahap tertentu yang memungkinkan disiplin berperan dalam mengontrol secara mikro terhadap individu. Foucault (1977) mengambil contoh pada salah satu institusi pendidikan pada tahun 1737 pada sekolah Gobelin, dimana pada sekolah tersebut mereka membagi secara administratif individu-individu (siswa) kedalam 4 kelas dengan tahapan menggambar yang berbeda. Pada kelas pertama diperuntukan untuk mereka yang tidak memiliki *basic* menggambar, sehingga dibolehkan untuk menjiplak karya lain. Kelas kedua untuk mereka yang sudah mempunyai *basic* menggambar, mereka dituntut untuk mereproduksi karya orang lain, namun hanya diperbolehkan dari melihat saja, bukan menjiplak. Lalu kelas yang ketiga untuk mereka yang sudah mencapai tingkat yang lebih tinggi, dan diperuntukan untuk pewarnaan pada karya . dari 4 pembagian administratif ini, pihak sekolah dapat

melakukan komparasi dengan teliti pada setiap tahapnya, lalu merekapitasinya dan mengevaluasi setiap perkembangan para individu. Contoh lainnya adalah sistem kelas pada SD-SMP-dan SMA. Demikian seterusnya pada level-level/ tahap-tahap perkembangan yang lain. Individu diserialkan dalam level-level tertentu lalu dievaluasi.

Yang keempat adalah komposisi dan konfigurasi tenaga. Menurut Foucault (1977) pada prosedur yang keempat ini, disiplin mengharuskan satuan-satuan individu berelasi dengan komposisi-komposisi dan konfigurasi-konfigurasi secara militeristik. Seperti pada tubuh militer yang memiliki unit-unit seperti seksi-seksi, resimen, divisi, dan batalion yang antara satu dengan yang lainnya saling berkesinambungan secara geometris yang membentuk konfigurasi tertentu untuk sebuah tujuan tertentu. disiplin pada level institusi ini mengatur tubuh individu sebagai obyek yang dapat diinteraksikan dan dikombinasikan dengan tubuh individu lainnya, agar saling berakumulasi menjadi satu kekuatan. Menurut Foucault dalam *Dicipline and Punish : The Birth of The Prison (1977)*, pengawasan disiplin pada prosedur ini terdapat pada pengaturan dan pengkoreksian antar seri atau kronologi tersebut dapat saling terkoordinasi secara sesuai dan integratif dalam hal produktivitas yang optimal dan efisien. Menurut Foucault (1977) pemobilisasian kode-kode militeristik seperti sistem komando digunakan pada masyarakat sehari-hari. Seperti formasi tubuh prajurit yang harus segera untuk mengkoordinasikan atau mengkombinasikan tubuhnya terhadap tubuh-tubuh lainnya dengan menyesuaikan kepada tanda/ *signal* komando yang diberikan kepadanya. Foucault melihat kehidupan sipil menurutnya secara artifisial telah dibiasakan untuk merespons serangkaian tanda-tanda komando tertentu.

3. *Orality and Literacy*

Manusia berkomunikasi dengan menggunakan seluruh indra mereka, mulai dari indra penciuman, peraba, perasa dan diantara itu yang paling utama merupakan pengelihatian serta pendengaran (Ong, 1967). Baik secara lisan maupun tulisan itu merupakan salah satu bentuk dari komunikasi. Namun menurut Walter J Ong, terdapat perbedaan pada keduanya. Dhona (2015) menganalogikan dengan meminjam pemikiran Nietzsche (1873), perbedaan antara manusia dengan hewan adalah terletak pada ingatannya.³ Dalam upayanya

³ Holy Rafika Dhona, “*Kelisanan dan Keaksaraan, atau Bagaimana Kita Berpikir dan Mengingat*”, [remotivi.or.id. https://www.remotivi.or.id/kupas/54/kelisanan-dan-keaksaraan,-atau-bagaimana-kita-berpikir-dan-mengingat#](https://www.remotivi.or.id/kupas/54/kelisanan-dan-keaksaraan,-atau-bagaimana-kita-berpikir-dan-mengingat#) Diakses pada 30 juni 2021

mengingat, manusia menggunakan 2 cara, yaitu dengan lisan dan teknologi tulisan. Keduanya tidak berkedudukan setara. Menurut Ong (1978) kelisanan dapat berjalan tanpa tulisan, sedangkan tulisan tidak bisa ada tanpa adanya kelisanan. Dalam hal ini tulisan merupakan sebuah teknologi untuk menjejakkan atau merekam lisan. Tulisan ada karna adanya lisan, bukan lisan ada karna tulisan. Seperti kisah nabi Muhammad ketika mendapat wahyu pertama, dimana ketika malaikat jibril menyuruh nabi Muhammad untuk *iqro* atau bacalah. Namun nabi Muhammad menjelaskan bahwa dirinya tidak bisa membaca, lalu malaikat Jibril mendekapnya dan melepaskanya serta menyuruhnya membaca, namun nabi Muhammad menjelaskan bahwa dia tidak bisa membaca kemudian kejadian itu berulang sebanyak 3 kali. Lalu pada saat yang ke 3 kalinya nabi Muhammad dilepas dan Malaikat membacakan surah Al-Alaq ayat 1-5, dan di ulangi oleh Nabi Muhammad, dan terpatri di kepalanya. Dalam hal ini tanpa tulisan pun Nabi Muhammad dapat mengingat. Baru kemudian dituliskan oleh nabi Muhammad dan kemudian dibukukan menjadi Al-Quran. Al-Quran merupakan penjejakan dari wahyu yang diterima Nabi-Muhammad secara lisan. Sejalan bahwa lisan yang berupa suara itu tidak mempunyai jejak.

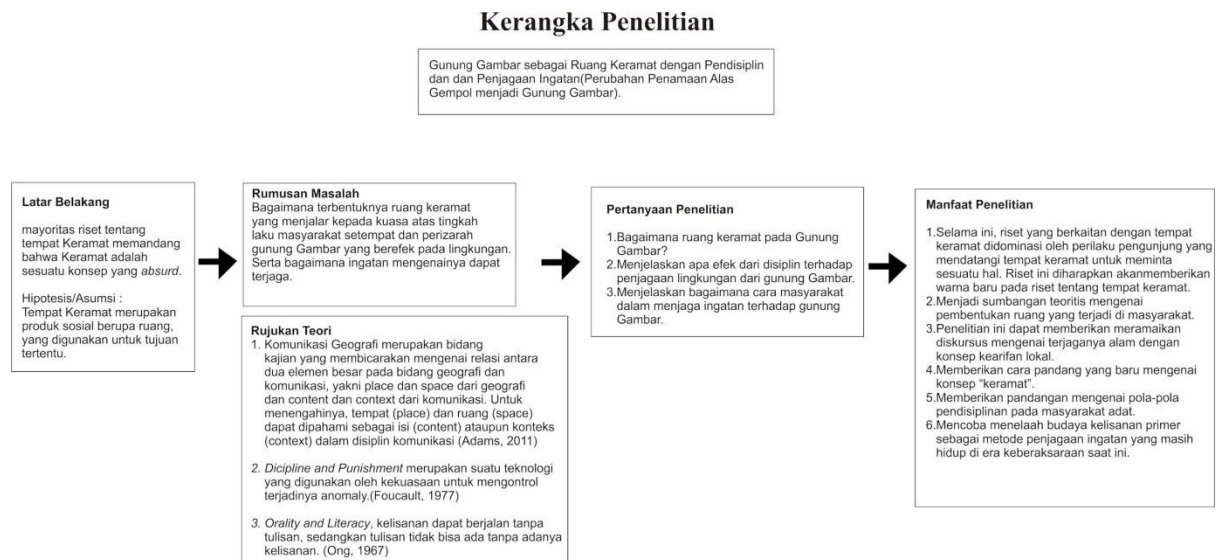
Pencatatan peristiwa atau waktu seperti sejarah ataupun seperti catatan perjalanan Marco Polo, baru dikenal pada era aksara atau era tulisan yang selanjutnya akan di sebut keberaksaraan. Kemudian pada waktu ketika masa kelisanan primer atau kelisanan yang utuh (belum mengenal aksara). Masyarakat dalam upaya mengingat sesuatu atau peristiwa maka menggunakan teknik *mnemonic*, yaitu menggunakan sesuatu hal untuk mengembalikan ingatan, dengan rancangan formula tertentu, entah cerita, *kidung*/nyanyian dengan irama, dll. Mungkin jika Marco Polo hidup dalam masa kelisanan primer mungkin kita tidak akan mengenal catatan perjalanan Marco Polo, namun kita akan mengenal cerita Marco Polo. Menurut Dhona (2015) , pada kebudayaan kelisanan, selalu ada tradisi yang heroik; tokoh-tokoh yang digambarkan dalam ceritanya selalu hiperbolik, monumental, mengesankan dan biasanya bersifat publik.⁴ Pada masa keberaksaraan ketika kita menemukan sebuah gagasan baru atau teringat akan sesuatu, kita dapat mencatat melalui tulisan sebagai pengingat kita. Namun pada budaya kelisanan, ketika kita belum mengenal tulisan (pra-aksara) manusia cenderung berpikir formulawi. Formula

⁴⁴ Holy Rafika Dhona, “Kelisanan dan Keaksaraan, atau Bagaimana Kita Berpikir dan Mengingat”, [remotivi.or.id. https://www.remotivi.or.id/kupas/54/kelisanan-dan-keaksaraan-atau-bagaimana-kita-berpikir-dan-mengingat#](https://www.remotivi.or.id/kupas/54/kelisanan-dan-keaksaraan-atau-bagaimana-kita-berpikir-dan-mengingat#) Diakses pada 30 juni 2021

dapat membantu dalam implementasi wacana ritmis sehingga dapat menjadi alat bantu menemoik. Oleh karena itu dalam budaya kelisanan, berfikir secara tidak formulawi, tanpa pola, dan tidak menemoik merupakan sesuatu yang sia-sia. Karena tanpa hal-hal tersebut, ingatan akan pemikiran tersebut ketika selesai akan sulit untuk diingat atau dimunculkan kembali. Pada masa keberaksaraan, tulisan menawarkan kesudahan dalam cara mengingat (tanpa perlu formula).

Dalam masyarakat budaya kelisanan, mereka biasanya menganggap proses penamaan pada sesuatu sebagai upaya memberi kekuatan pada berbagai hal. Nama memberi manusia kekuatan atas apa yang dinamainya. Sedangkan masyarakat tulis atau cetak (era keberaksaraan) cenderung melihat nama sekadar label saja. Masyarakat kelisanan melihat nama sebagai kata, bukan sebagai benda. Karena bagi mereka nama bukan merupakan sesuatu yang bisa dilihat. Tapi bagi era keberaksaraan, representasi dari tertulis atau tercetak dari kata-kata merupakan bentuk dari label. Seperti pada kisah Adam dan Hawa pada Kitab Kejadian. Dimana ular digambarkan menghasut Hawa untuk memakan buah Khuldi. Pada kitab kejadian 2:19 dalam penciptaan bumi dan langit, semua makhluk hidup di daerah padang semua tunduk pada manusia. Dalam hal ini dapat dipandang bahwa ular mampu melakukan tipu daya terhadap manusia yang berada pada tingkat lebih tinggi (penguasannya). Sehingga ular dianggap sebagai hewan paling cerdik dan licik daripada semua makhluk di daerah padang. Namun ular yang dimaksud dalam cerita ini, bukan hewan melata yang selama ini kita kenal sebagai ular. Namun kata “ular” digunakan untuk menggambarkan suatu kuasa yang melawan Tuhan (Allah) dalam upayanya mengganggu atau menipu daya umat Tuhan agar berbalik melawannya. Hal tersebut merupakan cara memlihat secara kelisanan, dengan melihat ular sebagai suatu kata (bukan dilihat secara fisik). Berbeda dengan keberaksaraan yang melihat ular sebagai (label) atas hewan melata. Juga pada kitab kejadian 2:20 dimana ketika Adam menamai hewan-hewan tetapi dia memposisikan semuanya dibawah Tuhan. Penamaan ular sebagai sesuatu yang cerdik dan licik menjadi tidak netral dan bersifat politis, juga pada penamaan hewan-hewan yang memposisikannya tidak setara dengan Tuhan. Teori ini berperan dalam menganalisis bagaimana *orality-literacy* dapat ingatan mengenai tempat keramat gunung Gambar dapat terjaga dari generasi ke generasi.

4. Kerangka Penelitian



Tabel. 1.1

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah serangkaian metode untuk mengeksplorasi dan mencoba memahami makna yang tercipta dari beberapa individu atau sekelompok orang (Cresswell, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi dipilih pada penelitian ini dengan tujuan agar dapat mengkaji bagaimana individu ataupun masyarakat berinteraksi dalam konteks budaya tertentu. Dalam konteks penelitian ini fenomena budaya yang muncul berupa pengkeramatan Gunung Gambar sehingga masyarakat dan individu yang berinteraksi seperti peziarah terdampak efek nya dari produk budaya berupa ruang “keramat”.

2. Informan Penelitian

Peneliti telah menentukan beberapa *interview key* untuk menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan kriteria sebagai berikut : 1) Observasi; 2) Reaksi Warga; 3) Mengikuti jalannya ritual. Dengan 3 kriteria tersebut, peneliti diharapkan akan mendapat data yang relevan untuk penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan tunggal : Juru Kunci gunung Gambar mbah Supodo. Penelitian ini menggunakan informan tunggal dikarenakan ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara pra-riset, masyarakat sekitar menolak untuk diwawancarai. Masyarakat sekitar gunung Gambar mengaku mengetahui cerita tentang gunung Gambar. Tetapi tidak berani menceritakan kepada peneliti dengan alasan takut salah ketika bercerita, dan langsung mengarahkan peneliti untuk mewawancarai mbah Supodo selaku juru kunci gunung Gambar. Masyarakat percaya bahwa cerita paling benar adalah cerita dari mbah Supodo saja. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti hanya mempunyai satu informan saja yaitu juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo.

b. Observasi langsung

Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti berbagai upacara adat yang diselenggarakan di gunung Gambar seperti upacara Girikerti, Sadranan, dll. Peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku warga dan peziarah ketika mengikuti prosesi upacara adat dan pada hari-hari biasa. Peneliti mengamati para warga yang berkumpul di rumah mbah Supodo, dan juga bagaimana mbah Supodo berinteraksi dengan para pengikut dan warganya. Peneliti melakukan pengamatan kepada institusi perangkat desa Kampung ketika mengikuti berbagai upacara adat. Juga pengamatan secara menyeluruh mengenai gunung Gambar.

c. Studi dokumen

Studi dokumen digunakan untuk mencari berbagai macam data yang berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti. Seperti data-data pada masa lampau, sejarah, catatan-catatan penting, dll. Peneliti mencari manuskrip-manuskrip dari perpustakaan mangkunegaran dan buku-buku sejarah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pangeran Sambernyawa dengan gunung Gambar. Juga dengan penelusuran mengenai perpindahan secara administratif wilayah Ngawen menjadi wilayah Yogyakarta.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data etnografi kritis. Etnografi kritis adalah salah satu jenis dari etnografi. Peneliti etnografi kritis mencoba berfikir dan mencari menggunakan penelitian yang mereka buat, dengan mengadvokasi ketimpangan dan dominasi (Creswell, 2012). Dalam etnografi kritis terdapat komponen utama yang terdiri dari beberapa faktor seperti nilai yang sarat akan orientasi, memberdayakan masyarakat dengan memberi wewenang yang lebih, mengkritisi status quo, dan juga mengenai kekhawatiran tentang kuasa dan kontrol (Creswell, 2012).

Faktor-Faktor dalam penelitian etnografi kritis :

- a. Menyelidiki tentang berbagai masalah sosial yang bersinggungan dengan kekuasaan, dominasi, pemberdayaan, ketidakadilan, represi, korban, hegemoni, dan ketidaksetaraan.
- b. Para etnografer kritis dalam penelitiannya tidak meminggirkan individu-individu yang terlibat dalam penelitian atau yang sedang dipelajari dalam penelitiannya. Sehingga, mereka dapat berpartisipasi dan bekerjasama dalam penulisan laporan akhir. Para peneliti etnografi kritis ini harus selalu berhati-hati dalam memasuki dan meninggalkan tempat dimana penelitian dilaksanakan, serta berhati-hati juga dalam memberikan umpan balik atau respon.
- c. Para etnografer kritis memiliki pemahaman secara sadar, mereka mengakui bahwa interpretasi yang muncul mencerminkan sejarah dan budaya kita sendiri. Interpretasi dapat sekadar bersifat sementara saja dan tergantung dari bagaimana partisipan akan melihatnya.
- d. Etnografer kritis memposisikan diri secara sadar akan peran peneliti dalam penulisan laporan penelitian mereka.
- e. Posisi etnografer kritis sebagai peneliti memposisikan diri sebagai tidak netral dalam penelitian, sehingga penelitian yang disusun akan menjadi pembawa dampak berupa perubahan dengan tujuan membantu masyarakat agar berubah menjadi tidak tertindas dan terpinggirkan lagi.
- f. Hasil dari penelitian ini akan menjadi multi level, dan memiliki multi metode pendekatan untuk penyelidikan, penuh kontradiksi, tak terpikirkan, dan ketegangan (Creswell, 2012).

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN



Gambar 2.1 Puncak Gunung Gambar

A. Gunung Gambar

Gunung Gambar merupakan sebuah gunung yang berada di desa Kampung, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul. Gunung Gambar merupakan salah satu destinasi wisata di Gunungkidul yang bernilai sejarah. Karena menjadi petilasan Pangeran Sember Nyawa atau Raden Mas Said.⁵ Pemerintah kabupaten Gunungkidul melihat gunung Gambar sebagai tempat wisata pada umumnya yang menyimpan nilai historis tanpa menyebut kesakralan tempat dan juga sejarah mengenainya. Padahal disitus yang sama, dengan artikel yang berbeda Pemerintah kabupaten Gunungkidul melabeli Zona Utara sebagai kawasan Batur Agung dengan ketinggian 200 m – 700 m di atas permukaan laut, dengan keadaan yang berbukit-bukit, terdapat sumber-sumber air tanah kedalaman 6m-12m dari permukaan tanah. Dengan batuan induk vulkanik dan sedimen taufan. Wilayah ini meliputi Kecamatan Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin, dan Kecamatan Ponjong bagian utara.⁶ Lebih lengkapnya pada atrikel yang bersubjek pada

⁵ Pemkab Gunungkidul, “*Gunung Gambar*”, gunungkidulkab.go.id. <https://gunungkidulkab.go.id/D-76ec486b6ffc37b6f1a23437386fb15b-NW-74e65dc375d475bacf93aa9bf64c8d43-0.html/> . Diakses pada 11 Oktober 2021

⁶ Pemkab Gunungkidul, “*Gambaran Umum*”, gunungkidulkab.go.id <https://gunungkidulkab.go.id/D-74db63a914e6fb0f4445120c6fa44e6a-NR-100-0.html/> . Diakses pada 11 Oktober 2021

pariwisata justru memberi pandangan lain, sama halnya dengan Gunung Nglanggeran yang berada dalam zona karst Baturagung, litologi Gunung Gambar tersusun dari fragmen material vulkanik tua.⁷ Gunung Gambar dilihat sebagai kawasan yang mempunyai nilai geologis yang sama dengan gunung Nglanggeran, bukan sekadar gunung biasa. Perbedaan pandangan ini menjadi penting karena untuk menentukan perilaku yang tepat ketika berkunjung ke gunung Gambar, sehingga terdapat 3 kategorisasi pengunjung, yang pertama peziarah/wisata religi, kedua peneliti/aktivis geologi dan lingkungan, ketiga turis/wisatawan.

B. Subjek Penelitian

1. Informan

Informan dari penelitian ini merupakan informan tunggal. Dikarenakan warga sekitar gunung Gambar menolak untuk diwawancarai dan menyarankan untuk mewawancarai Mbah Supodo, yang merupakan juru kunci dari gunung Gambar. Beliau adalah keturunan dari juru kunci sebelumnya. Mbah Supodo bertempat tinggal di dekat gunung Gambar dan merupakan penduduk asli Ngawen. Beliau aktif dalam berbagai macam aktifitas yang berhubungan dengan masyarakat adat. Mbah Supodo juga aktif dalam menjalin relasi dengan bangsawan-bangsawan dari berbagai daerah. Mbah Supodo juga sering menemani orang-orang penting seperti pejabat dalam melaksanakan pertapaan atau ritual di gunung Gambar.

2. Data Pendukung

Segala data yang didapat melalui studi pustaka mengenai arsip dan data yang berkaitan dengan gunung Gambar hingga praja Mangkunegaran yang akan mendukung dalam memahami bagaimana ruang keramat yang terdapat di gunung Gambar serta sejarahnya. Juga dengan observasi langsung terhadap masyarakat yang khususnya ketika melakukan kegiatan adat yang berkaitan dengan gunung Gambar. Morris (1973) berpendapat bahwa observasi merupakan sebagai aktivitas yang mencatat suatu gejala dengan menggunakan instrumen-instrumen dan kemudian merekamnya untuk tujuan

⁷ Elisabeth Murni, “*GUNUNG GAMBAR Sanggraloka di Tapal Batas*”, yogyes.com <https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/nature-and-outdoor/gunung-gambar/> . Diakses pada 11 Oktober 2021

tertentu seperti tujuan ilmiah misalnya. Lebih spesifiknya observasi merupakan serangkaian kesan-kesan mengenai dunia sekitar berdasarkan dari semua penangkapan pancaindera manusia seluruhnya. Weick (1976) lebih lengkapnya menjelaskan tujuh karakteristik observasi yang meliputi ; pemilihan (selection), perubahan (provocation), pencatatan (recording), dan pengkodeaan (encoding), rangkaian perilaku dan suasana (tests of behavior setting), in situ, dan untuk tujuan empiris.



BAB III

TEMUAN & PEMBAHASAN

3.1 Temuan

3.1.a Produksi ruang Keramat Pada Gunung Gambar

Sebelumnya, dalam penelitian ini meskipun menggunakan konsep etnografi, penelitian ini hanya melakukan wawancara terhadap informan tunggal. Informan tunggal dari penelitian ini adalah juru kunci gunung Gambar, Mbah Supodo . Hal ini dikarenakan dikarenakan ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara pra-riset, masyarakat sekitar menolak untuk diwawancarai. Masyarakat sekitar gunung Gambar mengaku mengetahui cerita tentang gunung Gambar. Tetapi tidak berani menceritakan kepada peneliti dengan alasan takut salah ketika bercerita, dan langsung mengarahkan peneliti untuk mewawancarai mbah Supodo selaku juru kunci gunung Gambar. Masyarakat percaya bahwa cerita paling benar adalah cerita dari mbah Supodo saja. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti hanya mempunyai satu informan saja yaitu juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo.

Yang membuat ruang keramat pada penelitian ini penting adalah ruang keramat tidak tiba-tiba saja terbentuk, namun melalui serangkaian peristiwa yang membuatnya menjadi keramat. Sub bab ini akan membahas mengenai ; Kapan ruang keramat pada gunung Gambar terbentuk, mengapa gunung Gambar bisa menjadi keramat, dan bagaimana ruang keramat yang terdapat di gunung Gambar dengan prespektif komunikasi geografi. Komunikasi geografi merupakan salah satu bidang kajian yang membicarakan mengenai relasi antara dua elemen besar pada bidang geografi dan komunikasi, yakni *place* dan *space* dari geografi dan *content* dan *context* dari komunikasi. Untuk menengahnya, tempat (*place*) dan ruang (*space*) dapat dipahami sebagai isi (*content*) ataupun konteks (*context*) dalam disiplin komunikasi (Adams, 2011). Pada penelitian ini gunung Gambar merupakan sebuah tempat materil (*place*) terjadinya proses komunikasi dimana ruang keramat (*space*) dibentuk berdasarkan isi dan konteks tertentu. Dalam hal ini institusi masyarakat berperan dalam proses komunikasi yang terjadi di gunung Gambar. Proses komunikasi ini yang dapat mengkonstruksi ruang keramat terhadap gunung Gambar. Lebih lengkapnya ruang merupakan sebuah produk dari kehidupan sosial, tidak sekadar merupakan tempat dimana

kehidupan berlangsung saja (Dhona, 2018). Ruang Keramat yang terdapat di gunung Gambar merupakan sebuah produk kehidupan sosial, dan tidak bisa terbentuk tanpa dikonstruksi oleh institusi masyarakat. Jauh sebelum bernama gunung Gambar, masyarakat telah mengkonstruksi ruang keramat pada alas Gempol. Alas Gempol merupakan nama awal dari gunung Gambar sebelum berganti nama, seperti menurut informan tunggal juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo ;

“Dahulu gunung Gambar hanya merupakan sebuah alas biasa dengan nama alas Gempol. Namun setelah pada sekitar abad ke 17 ketika masa perjuangan Raden Mas Said atau yang kemudian lebih dikenal sebagai Pangeran Sambernyowo, ketika melawan Belanda (VOC) Pangeran Sambernyowo singgah dan bertapa di alas Gempol hingga mendapat wangsit berupa strategi melawan Belanda (VOC).”

Pangeran Sambernyawa kemudian menggambar strategi di tempat itu, dengan peristiwa itu alas Gempol berubah nama menjadi gunung Gambar. Namun Pangeran Sambernyowo bukan orang pertama yang bertapa di alas Gempol. Jauh sebelum itu pada masa-masa keruntuhan Majapahit, Roro Resmi yang merupakan salah satu selir dari Brawijaya V dengan kedua anaknya Onggoloco dan Gadingmas beserta rombongannya melarikan diri ke arah Gunungkidul, tepatnya di hutan Wonosadi. Ketika memulai membuka lahan untuk tempat tinggal di hutan Wonosadi, Onggoloco dan Gadingmas mendapat hambatan dari jin penunggu hutan yang bernama Gadungmlati, namun dengan kesaktian Onggoloco dan Gadingmas akhirnya Gadungmlati berhasil ditakhlukan (Nurhadi, A., Setiawan, B., & Baiquni, 2012). Dalam perkembangannya, menurut mbah Supodo ;

“Onggoloco tetap berada di hutan Wonosadi dan Gadingmas memilih *nenepi* atau bertapa di alas Gempol. Pasca pertapaan Ki Ageng Gadingmas hingga mencapai moksa di alas Gempol, alas Gempol tidak mengalami perubahan nama seperti ketika pertapaan pangeran Sambernyowo.”

Perubahan nama dari alas Gempol menjadi gunung Gambar hanya terjadi setelah pertapaan pangeran Sambernyawa saja, dikarenakan relasi kuasa antara pangeran Sambernyowo dengan masyarakat gunung Gambar tidak sekadar peziarah dengan warga setempat, namun lebih kepada penguasa dengan rakyatnya. Berbeda dengan Gadingmas yang merupakan pendatang yang *nenepi* di alas Gempol. Dapat dibuktikan dengan temuan ; meskipun sekarang pada tahun 2021 Ngawen merupakan wilayah Gunungkidul,

Yogyakarta, namun pada perjanjian Salatiga 1757 ; pangeran Sambernyowo mendapat bagian atas tanah seluas 4000 karya, yang tersebar mulai dari Kaduwang, Nglaroh, Matesih, Wiroko, Hariboyo, Honggobayan, Sembuyan, Gunung Kidul, Pajang sebelah utara dan selatan dari jalan post Kartasura-Solo, Mataram (ditengah-tengah kota Yogyakarta), dan Kedu. (Yayasan Mangadeg, 1988). Wilayah Gunungkidul yang dimaksud diatas adalah Ngawen. Dimana pada saat itu Ngawen menjadi wilayah Wonogiri yang enklave atau dikelilingi oleh wilayah Kasultanan Yogyakarta. Baru pada tahun 1957 terjadi perpindahan wilayah administrasi Ngawen dari Wonogiri ke Gunungkidul. Meskipun secara administratif sekarang Ngawen masuk kedalam kawasan kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta namun Ngawen masih memiliki hubungan yang erat dengan praja Mangkunegaran. Dibuktikan dengan bendera Mangkunegaran yang berada di puncak gunung Gambar. Diperkuat dengan keterangan mbah Supodo, bahwa meskipun secara administratif sudah bukan wilayah mangkunegaran, namun Ngawen masih diakui dibawah kekuasaan mangkunegaran sampai sekarang ;

“Bumi Ngawen ini dahulu itu bukan masuk bumi mataram, Ngawen dahulu masuk kabupaten Wonogiri, baru tahun 60 an masuk kedalam wilayah gunungkidul dengan status (dititipkan). Karena disini merupakan wilayah mangkunegaran ”bumi merdikane pangeran sambernyowo”. Bahkan pada zaman sekarang ini, waktu Gusti Yudha (adik HB X) masih di dinas kebudayaan ketika ingin membuat pendopo di gunung Gambar harus meminta ijin dulu ke Mangkunegaran.”



**Gambar 3.1 Bendera Praja Mangkunegaran
di Puncak gunung Gambar**

Selain bendera praja Mangkunegaran yang masih di kibarkan di puncak gunung Gambar, Praja Mangkunegaran diundang dalam upacara-upacara adat yang dilakukan di gunung Gambar seperti misalnya upacara adat Sadranan. Hubungan antara gunung Gambar dengan Mangkunegaran sebenarnya sudah terjalin jauh sebelum perjanjian Salatiga, yaitu ketika pangeran Sambernyawa berkunjung ke alas Gempol (Ngawen). Gunung Gambar yang saat itu masih bernama alas Gempol, yang dipilih karena letaknya yang strategis seperti menurut mbah Supodo ;

“Di Gunungkidul kan yang paling tinggi kan di gunung Gambar, jadi lokasinya strategis karena kalau ke utara sedikit sudah Klaten, ke timur Sukoharjo, dan dekat dengan Wonogiri”

dengan lokasi geografis yang strategis untuk mengawasi Belanda (VOC) dari atas ketinggian gunung Gambar serta tempatnya yang terlindungi dari camp pengawasan Belanda. Dari hasil observasi, dari puncak gunung Gambar peneliti dapat melihat kota solo, wonogiri dan sekitarnya dengan jelas. Sesuai dengan deskripsi cerita turun-temurun dari kakek dan ayah juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo;

“Dahulu zaman belanda, belanda dulu sudah membuat rumah di desa ini, mereka mencari pangeran sambernyawa, bascampnya belanda dekat sekali dengan alas gempol tapi belanda tidak tau pangeran sambernyawa di puncak alas gempol, bahkan ketika memasang kabel telephone sehingga alas gempol di jamah oleh tentara Belanda, ketika dijamah hanya glagah dan alang-alang.”



**Gambar 3.2 Batu Kong tempat pangeran Sambernyawa
Mengawasi Pergerakan Belanda**

Pangeran Sambernyawa menerapkan strategi perang gerilya melalui pengamatan dari gunung Gambar.⁸ Menurut mbah Supodo strategi itu didapat pangeran Sambernyawa dengan cara bertapa di gunung Gambar dengan meminta kepada Ki Ageng Gadingmas ;

“Pangeran Sambernyawa bertapa dan meminta pusaka di petilasan Ki Ageng Gadingmas, tapi pangeran Sambernyawa hanya mendapat bisikan gaib berupa “sanepan” dengan jenang kathul dengan pesan “jangan dimakan dari tengah”, lalu pangeran Sambernyowo menggambar strategi di alas Gempol dengan pesan yang ia dapat dari bertapa tadi. Maksud bisikan gaib tadi adalah strategi menghabisi lawannya dengan perumpamaan jenang kathul yang panas sehingga jangan dimakan dari tengah, namun dimakan dari pinggir secara perlahan. Dengan strategi itu, pangeran

⁸ Erwin Dariyanto, “Menyusuri Jejak Terakhir Pangeran Sambernyowo”, detik.com <https://news.detik.com/berita/d-4212433/menyusuri-jejak-terakhir-pangeran-sambernyowo> . Diakses pada 1 Februari 2022

Sambernyawa berhasil membuat kasunanan Surakarta, kasultanan Yogyakarta, dan Belanda kewalahan menghadapi perlawanannya.”

Wangsit berupa jenang kathul tadi yang menjadi inspirasi pangeran Sambernyowo dalam menggunakan strategi perang gerilya. Strateginya sukses membuat 3 kekuatan besar di Jawa pada saat itu kewalahan. Kemudian setelah berbagai peperangan yang dilalui oleh Belanda (VOC), Kasultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta memutuskan untuk menghentikan peperangan dengan pangeran Sambernyawa dengan menempuh jalur diplomasi (Kamajaya, Babad K.G.P.A Mangkunegara 1993 : 53). Diplomasi itu yang nantinya berujung kepada perjanjian Salatiga.

Berkaitan dengan ini, pangeran Sambernyawa tentunya melakukan interaksi dengan warga ngawen. Jauh sebelum kedatangannya ke Ngawen untuk mencari wangsit, pangeran Sambernyawa ketika remaja telah berada di Ngawen. Setelah pangeran Sambernyawa berusia remaja, ia kemudian diangkat menjadi Mantri Gandek Anom dengan gelar R.M Suryakusuma dan diberi “gaduhan” atau hak pakai tanah berupa sawah di Ngawen sebesar 50 Jung atau 200 bahu (Musthofa, T., Wakidi, & Ekwandari, Y.S., 2016). Jika sekarang Mantri Gandek Anom itu adalah jabatan setingkat Camat. Sehingga jauh sebelum pangeran Sambernyawa memerdekakan Ngawen dari Belanda, ia sebelumnya telah menjadi pemimpin Ngawen. Interaksi-interaksi antara pemimpin dengan institusi masyarakat ini yang mempengaruhi institusi masyarakat dalam mengkonstruksi ruang keramat pada alas Gempol.

Hal ini sesuai dengan gagasan Dhona, Dasar dari asumsi komunikasi geografi adalah ruang atau tempat tidaklah merupakan sesuatu yang alamiah dan ruang tidak selamanya stabil. Ruang merupakan sebuah produk dari kehidupan sosial, tidak sekadar merupakan tempat dimana kehidupan berlangsung saja (Dhona, 2018). Ruang pada alas Gempol tidaklah stabil, karena berubah sebanyak 3 kali. Yang pertama, alas Gempol hanya merupakan alas biasa yang tentunya tidak dipandang keramat oleh masyarakat sekitar, itu terjadi sebelum datang dan bertapanya Ki Ageng Gadingmas di alas Gempol. Seperti menurut juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo ;

“Dahulu gunung Gambar hanya merupakan sebuah alas biasa dengan nama alas Gempol, jadi dari zaman kakek saya dulu, zaman mataram disini namanya bukan gunung Gambar tapi alas Gempol. Ki Ageng Gadingmas dulu bertapa di alas Gempol, kedatangannya pada hari senen legi,”

Perubahan yang kedua yaitu ketika alas Gempol berubah menjadi tempat keramat setelah pertapaan dan moksanya Ki Ageng Gadingmas. Ditandai dengan dimulainya tradisi Sadranan, dan tradisi lainnya sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap ruang keramat dan Ki Ageng Gadingmas. Seperti keterangan dari juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo ;

“Yang dimaksud jadi keramat kan karena pertapaan orang luhur mas sehingga jadi tempat keramat, *kanggo pamoksane ki ageng gadhing mas dari majapahit*, dimulai dari Ki Ageng Gadingmas alas Gempol kemudian menjadi keramat.”

Yang ketiga alas Gempol berubah nama menjadi gunung Gambar dikarenakan interaksi antara pangeran Sambernyawa (pemimpin) dengan institusi masyarakat ngawen. Perubahan yang ketiga ini membuat gunung Gambar menjadi sorotan sebagai petilasan Sambernyawa. Seperti menurut juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo;

“Setelah pada sekitar abad ke 17 ketika masa perjuangan Raden Mas Said atau yang kemudian lebih dikenal sebagai Pangeran Sambernyowo, ketika melawan Belanda (VOC) Pangeran Sambernyowo singgah dan bertapa di alas Gempol hingga mendapat wangsit berupa strategi melawan Belanda (VOC).”



Gambar 3.3 Gapura Gunung Gambar

Sumber : <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/08/01/wow-inilah-sensasi-alam-petilasan-pangeran-sambernyawa>

Bukti nama pangeran Sambernyawa menjadi sorotan adalah terdapat pada bagian gapura masuk gunung Gambar yang bertuliskan petilasan pangeran Sambernyawa saja dan tidak ada tulisan mengenai petilasan Ki Ageng Gadingmas. Tulisan petilasan Ki Ageng Gadingmas hanya ada di dalam situs saja dengan patok kayu kecil bertuliskan “Moksa Ki Ageng Gadingmas”. Tempat pertapaan dan moksa Ki Ageng Gadingmas berada di bawah puncak gunung Gambar. Sedangkan tempat bertapa pangeran Sambernyawa terletak di puncak gunung Gambar dengan cekungan di batu yang menyerupai tapak bokong atau sering disebut masyarakat sekitar dengan sebutan batu “kong”



Gambar 3.4 Papan Kayu Penunjuk Tempat Moksa Ki Ageng Gadingmas

Baik Ki Ageng Gadingmas dan pangeran Sambernyawa, keduanya memiliki keturunan darah biru. Ki Ageng Gadingmas merupakan anak dari raja Brawijaya V sedangkan pangeran Sambernyawa merupakan keturunan dari Pangeran Arya Mangkunegaran dan sekaligus cucu dari Amangkurat IV. Ki Ageng Gadingmas dan Pangeran Sambernyawa bukan merupakan orang sembarangan pada zamannya, dan cukup terkenal serta punya banyak pengikut. Hal ini menjadi faktor bagaimana suatu tempat dapat menjadi keramat, sesuai dengan pendapat juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo;

“Jika tanpa orang terkenal maka gunung Gambar sulit untuk menjadi keramat. Dan setelah Ki Ageng Gadingmas datang pangeran Sambernyawa memperkuat status keramat di gunung gambar, suatu tempat sulit menjadi keramat tanpa orang terkenal yang bertapa di situ.”

Meskipun yang mendapat sorotan pada situs gunung Gambar adalah pangeran Sambernyawa, namun ketika melakukan Sadranan dan upacara adat lainnya masyarakat setempat selalu meminta doa kepada Ki Ageng Gadingmas. Tidak hanya masyarakat, tapi para peziarah yang pernah diantar dan ditemani oleh mbah Supodo semuanya meminta kepada Ki Ageng Gadingmas dan bukan kepada pangeran Sambernyawa ;

“Orang-orang datang melakukan ritual/napak tilas mencari Ki Ageng Gadingmas dengan keinginan tertentu seperti derajat pangkat dll.”

Bahkan pangeran Sambernyawa pun datang ke alas Gempol untuk meminta pusaka kepada Ki Ageng Gadingmas dengan cara bertapa. Sehingga sebenarnya perziarah-perziarah yang datang ke gunung Gambar mengikuti apa yang dulu dilakukan oleh pangeran Sambernyawa. Menurut juru kunci gunung Gambar mbah Supodo, wangsit yang didapat pangeran Sambernyawa adalah;

“Pangeran Sambernyawa bertapa dan meminta pusaka di petilasan Ki Ageng Gadingmas, tapi pangeran Sambernyawa hanya mendapat bisikan gaib berupa “sanapan” dengan jenang kathul dengan pesan “jangan dimakan dari tengah”, lalu pangeran Sambernyawa menggambar strategi di alas Gempol dengan pesan yang ia dapat dari bertapa tadi. Maksud bisikan gaib tadi adalah strategi menghabisi lawannya dengan perumpamaan jenang kathul yang panas sehingga jangan dimakan dari tengah, namun dimakan dari pinggir secara perlahan. Dengan strategi itu, pangeran Sambernyawa berhasil membuat kasunanan Surakarta, kasultanan Yogyakarta, dan Belanda kewalahan menghadapi perlawanannya.”

Untuk dapat menemukan titik awal pengkeramatan gunung Gambar, dapat dilihat dari Ki Ageng Gadingmas yang memulai bertapa di gunung Gambar, lalu beliau memulai upacara Sadranan dengan cara mengajari para pengikutnya untuk memberikan *srada* atau korban suci dengan mengirim makanan selama Ki Ageng Gadingmas bertapa sesuai perodesasi waktu yang berubah-ubah, seperti dari keterangan dari juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo;

“Pada saat zaman posisi Ki Ageng Gadingmas bertapa itu meminta kepada *sekabate* (pendereke) meminta kiriman 3 hari sekali, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun sekali waktu pengikutnya sudah habis selesai panen.”

Kemudian pangeran Sambernyawa dengan kisah heroiknya ketika melawan Belanda, Kasunanan Surakarta, dan Kasultanan Yogyakarta yang dibantu dengan wangsit yang didapat setelah meminta kepada Ki Ageng Gadingmas di gunung Gambar, secara tidak langsung merupakan pemberian contoh kepada orang banyak mengenai tempat keramat tempat ia mendapat wangsit. Pangeran Sambernyawa sebagai *Influencer* gunung Gambar yang membuat masyarakat luar datang berziarah dengan testimoninya serta membuat masyarakat sekitar untuk makin percaya dengan kesaktian Ki Ageng Gadingmas dan ruang keramat di gunung Gambar.

3.1.b Disiplin Tempat Keramat sebagai mekanisme penjagaan lingkungan

1. Kondisi Lingkungan Gunung Gambar

Dari hasil observasi, ternyata tidak hanya lingkungan alam yang terjaga namun infrastruktur yang berada di gunung Gambar pun ikut terjaga. Seperti jalan masuk menuju situs hingga pendopo bawah dan atas masih terjaga. Hal ini bisa terjadi dikarenakan sistem yang dibuat oleh penjaga pos dan mabh Supodo. Sistem dimana pengunjung hanya diperbolehkan membawa kendaraan sampai parkir di pendopo bawah saja. Dan tidak diperkenankan membawa kendaraan sampai pendopo atas. Hal ini membuat jalan setapak menuju di kawasan petilasan gunung Gambar tetap terjaga dari kerusakan serta menghargai tempat keramat dan penunggunya dengan berjalan kaki.



Gambar 3.5 Parkiran Pendopo Bawah Gunung Gambar

Sumber : <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/08/01/wow-inilah-sensasi-alam-petilasan-pangeran-sambernayawa>

Untuk kondisi Lingkungan gunung Gambar sampai saat observasi penelitian ini berlangsung masih terjaga kelestarian alamnya. Seperti masih banyak burung-burung liar, hingga pohon tumbang secara alami dan tidak diapa-apakan sampai lapuk. Meskipun ada pohon tumbang tanpa disengaja, namun para masyarakat sekitar tidak ada yang berani mengambilnya. Seperti menurut juru kunci gunung Gambar mbah Supodo, bahwa masyarakat mempunyai kepercayaan;

“Gunung Gambar disebut keramat , ada ranting pohon atau kayu jika dibawa pulang akan membawa cilaka yang membawanya, dan misal ada pohon tumbang tidak boleh diapa-apakan, biarkan saja jangan diapa-apakan sampai hancur dan lapuk (diamkan disitu saja).”



Gambar 3.6 Puncak Gunung Gambar

Meskipun banyak diadakan upacara adat dan didatangi banyak pengunjung namun di gunung Gambar tidak ada sampah yang berserakan di sekitar situs, padahal di dalam situs tidak ada tempat sampah sama sekali. Ketika peneliti melakukan observasi pada beberapa upacara adat seperti Sadranan dan upacara Girikerti, para peziarah datang membawa makanan ringan dan botol minum sendiri, namun mereka membawa turun kembali

sampahnya. Tidak ada satu pun yang membuang sampah di gunung Gambar. Lebih lengkapnya mbah Supodo memberitahu penyebab terjaganya ekosistem gunung Gambar ini ;

“Jika ada orang yang tidak berbuat baik pasti akan mendapat ganjaran yang tidak baik pula. Seperti anak saya ketika Sadranan membawa pulang burung yang jatuh dari sarang nya sampe rumah linglung dan ketika burung nya dikembalikan di tempatnya anaknya langsung sadar.”

Meskipun salah satu keturunan dari juru kunci gunung Gambar yang mengambil burung itu, namun ia tetap mendapat hukuman dari penunggu gaib gunung Gambar. Hukuman tidak memandang bulu tapi berlaku untuk siapa saja yang berani merusak atau bertindak asusila di gunung Gambar. Hal ini yang membuat takut para peziarah dan masyarakat untuk merusak alam gunung Gambar. Lebih lengkapnya, menurut mbah Supodo gunung Gambar memiliki 2 jenis pengawas yang selalu menjaga gunung Gambar ;

“Ada, ada 2 jenis makhluk yang mengawasi, yang kelihatan mata : penjaga pos masuk, dan yang tidak kelihatan mata : ada monyet tapi bukan monyet beneran, ada ular tapi ular yang sebenarnya (jadi-jadian).”

Namun penjaga pos masuk hanya menjaga di pintu masuk sehingga tidak bisa mengawasi sampai situs. Penjaga pos hanya bertugas sebagai loket dan yang menjaga agar para pengunjung tidak membawa kendaraanya sampai ke atas. Sedangkan yang dimaksud mbah Supodo dengan monyet dan ular itu merupakan makhluk halus yang menjaga tempat itu secara gaib, dan ketika ada yang merusak alam atau berbuat asusila maka makhluk halus tersebut yang akan memberi hukuman berupa cilaka.

2. Distribusi Ruang dalam Pendisiplinan di Gunung Gambar

Sebenarnya kondisi lingkungan alam yang masih terjaga di gunung Gambar berasal dari penerapan pola-pola pendisiplinan yang sesuai dengan konsep disiplin dari Foucault, menurutnya disiplin merupakan suatu teknologi yang digunakan oleh kekuasaan untuk mengontrol terjadinya *anomaly*. Foucault sendiri lebih memilih menggunakan kata *anomaly* untuk menggambarkan penyimpangan yang terjadi. *Anomaly* di maksud di gunung Gambar adalah perusakan alam dan perubahan norma kesopanan. Pendistribusian ruang yang dimaksud adalah pembagian individu-individu tertentu kedalam ruang-ruang tertentu. Menurut Foucault (1997) *Each individual has own place; and each place its individual* Foucault. Yaitu tiap-tiap kelompok ruang harus memiliki komunitasnya sendiri

(*partitioning*). Individu-Individu yang berhubungan dengan gunung Gambar dibagi menjadi berbagai kelompok yang sesuai dengan pemaknaan ruang oleh komunitasnya. Dari hasil observasi terdapat 4 komunitas, yaitu kelompok keagamaan, kelompok turis, kelompok peziarah, dan kelompok adat. Yang pertama adalah kelompok keagamaan. Kelompok ini memaknai ruang gunung Gambar sebagai gunung yang harus dijaga seperti dalam ajaran hindu dimana dilakukan upacara Girikerti sebagai rangkaian upacara hari Nyepi untuk beribadah di gunung Gambar. Ruang yang tercipta dari komunitas ini adalah ruang peribadatan. Lebih lengkapnya mbah Supodo menjelaskan ;

“Umat hindu melakukan upacara mendekati hari raya nyepi, yang disebut giri kerti, dengan cara memetri (*ngelestarikan onone leladan gunung*) umat hindu mempunyai gunung. Umat hindu disini melakukan upacara Girikerti di gunung Gambar.”

Peneliti melakukan observasi pada saat upacara Girikerti, namun untuk kesakralan acara tersebut peneliti dilarang mengabadikan gambar. Para umat hindu yang mengikuti upacara Girikerti ini tidak hanya dari masyarakat sekitar, namun datang dari berbagai daerah seperti klaten, solo, kota jogja, dll. Para peserta upacara mengenakan pakaian kebaya putih khas bali dengan jarik. Para peserta berbaris dengan duduk lesehan dengan dipimpin oleh pemuka agama hindu yang membacakan doa di depan dengan posisi duduk lebih tinggi dari peserta (altar). Upacara berlangsung dengan ritual dan doa doa yang dipanjatkan, sesekali diiringi *kidung* jawa yang menyejukan hati. Suasana khidmat dan tidak ada yang berbicara sepele kata pun. Selain agama hindu, umat islam pun melakukan ritual tirakat ketika malam satu suro di gunung Gambar, sehingga kelompok ini tidak hanya terdiri dari satu agama saja. Kelompok keagamaan ini berfokus pada altar yang berada di gunung Gambar.

Yang kedua adalah kelompok turis, kelompok ini datang untuk menikmati alam di gunung Gambar. Kelompok ini melihat gunung Gambar sebagai ruang tempat wisata bagi mereka. Mereka datang sekadar menikmati suasana alam dan pemandangan yang terdapat di gunung Gambar. Dari hasil observasi di pos penjaga gunung Gambar alasan mereka datang ke gunung Gambar adalah mereka biasanya berfoto, *camping*, melihat sunrise atau sunset, piknik, dll. Kelompok turis berfokus kepada keindahan alam di puncak gunung gambar.

Yang ketiga adalah kelompok peziarah, kelompok peziarah biasanya datang untuk melakukan tirakat untuk meminta sesuatu kepada Ki Ageng Gadingmas. Seperti menurut kesaksian juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo ;

“Orang orang datang melakukan ritual/napak tilas mencari Ki Ageng Gadingmas dengan keinginan tertentu seperti menginginkan derajat pangkat, dll.”

Peziarah yang datang pun tidak hanya dari pulau Jawa saja, namun peziarah dari luar pulau seperti Bali dan Lombok pun pernah melakukan ziarah ke gunung Gambar. Dibuktikan dengan kesaksian juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo ;

“Tempat keramat itu menjadi magnet, saya pernah mengantar dan menemani peziarah yang datang dari tempat jauh seperti Bali dan Lombok, dikarenakan orang jika memiliki pamor maka daya tariknya ada (merujuk kepada Ki Ageng Gadingmas, dan Pangeran Sambernyawa), dan jika tidak ada pamor maka tidak akan ada daya tarik, padahal sebenarnya apa to tempat itu (merujuk kepada gunung Gambar) hanya sebuah gunung.”

Komunitas peziarah memaknai gunung Gambar sebagai ruang spiritual tempat mereka meminta hajatnya dipenuhi. Komunitas ini berfokus kepada tempat moksa atau petilasan Ki Ageng Gadingmas.

Yang keempat adalah kelompok adat. Kelompok ini merupakan kelompok yang menjaga gunung Gambar secara turun-temurun sejak dari zaman Ki Ageng Gadingmas hingga sekarang. Tidak hanya juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo saja yang turun-temurun dari keluarganya yang menjaga gunung Gambar, namun masyarakat juga. Kelompok ini melakukan berbagai upacara adat, seperti Sadranan, bersih desa/rasulan, jathilan, dll. Masyarakat adat memandang gunung Gambar sebagai ruang yang sakral dan keramat/wingit. Menurut penuturan mbah Supodo ;

“Kalo masyarakat disini menganggap “*papan wingit gawat keliwat liwat*” semua hewan itu jika sudah ada makhluk halus nya kan ya pasti ngelindungi, jika nanti dirusak maka akan membawa cilaka orang itu. Jadi orang-orang sini itu yang penting percaya, Semuanya itu merupakan sarana, jika orang-orang itu tidak percaya maka bagaimanapun tidak akan nyambung.”

Dengan kepercayaan itu kelompok masyarakat adat gunung Gambar terus menjaga kelestarian alam gunung Gambar. Dari hasil observasi para masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan berbagai upacara adat, dengan sabar masyarakat yang terdiri dari beragam usia mulai dari anak kecil, remaja, hingga orang dewasa menunggu dan mengikuti jalannya ritual hingga prosesi perebutan gunung. Ketika mbah Supodo mendoakan gunung, para

masyarakat tidak ada yang mengucapkan satu patah kata pun, dan hanya diam menunggu prosesi doa selesai. Kelompok ini berfokus kepada petilasan Ki Ageng Gadingmas dan petilasan pangeran Sambernyawa.

Dalam institusi-institusi yang menerapkan pola distribusi ruang ini, Foucault (1977) menemukan pemakaian konsep *presence* dan *absences*. Yaitu dimana individu dalam ruang-ruang tertentu yang dipisahkan akan diawasi oleh pengawas dimana pengawas terlindung dari kehadirannya oleh individu-individu yang diawasinya. Di gunung Gambar pengawas terlindungi dari kehadirannya oleh individu-individu yang diawasinya, karena menurut juru kunci gunung Gambar mbah Supodo;

“Ada, ada 2 jenis makhluk yang mengawasi, yang kelihatan mata : penjaga pos masuk, dan yang tidak kelihatan mata : ada monyet tapi bukan monyet beneran, ada ular tapi ular yang sebenarnya (jadi-jadian).”

Makhluk yang tidak kelihatan mata itu yang dimaksud dengan makhluk gaib penunggu gunung Gambar yang berwujud monyet dan ular jadi-jadian. Makhluk ini yang dipercaya selalu mengawasi dan akan memberi hukuman bagi siapa pun yang merusak alam dan melanggar norma masyarakat yang berlaku di gunung Gambar. Sebenarnya konsep *presence* dan *absences* ini terinspirasi dari sistem penjara *panopticon* dimana pengawas narapidana dapat mengawasi narapidana tanpa diketahui oleh yang sedang diawasi. Dan kemudian dapat melakukan evaluasi terhadap narapidana tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diterapkan di gunung Gambar, hanya saja pengawas di gunung Gambar bersifat gaib. Namun efek yang ditimbulkan sama yaitu keteraturan dalam pengawasan dan hukuman bagi penyimpangan. Hal ini menjadikan pengunjung gunung Gambar merasa diawasi secara terus-menerus (*permanent surveillance*) di gunung Gambar sehingga menjadikan perilaku para pengunjung mengikuti norma (disiplin) tanpa perlu ditekan atau mendapat paksaan secara fisik.

3. Time-Table dalam Pendisiplinan di Gunung Gambar

Yang kedua adalah *time-table*. Foucault (1977) menjelaskan bahwa institusi dalam hal ini mengatur suatu kepatuhan sistem *time-table* atau jadwal waktu yang ketat terhadap aktivitas-aktivitas individu. Dengan tabulasi waktu ini, jika seseorang tidak tepat secara waktu yang telah ditentukan, maka akan mendapatkan hukuman. Dalam hal ini di gunung Gambar terdapat berbagai upacara adat yang mengharuskan ketepatan waktu pelaksanaannya.



Gambar 3.7 Dokumentasi Sadranan 2021

Seperti upacara adat Sadranan yang rutin dilakukan setiap satu tahun sekali pada hari senen legi atau kamis legi setelah panen ke 2. Menurut mbah Supodo, rangkaian upacara Sadranan yaitu;

“Arak-arakan gunung ulu wetu : hasil bumi dan gunung mateng : ingkung. Arak arakan dilakukan dari pendopo bawah sampai ke gunung Gambar atas , nanti gunung mateng dibagi-bagikan, sedangkan gunung ulu wetu dirayah (diperebutkan antar warga) menurut kepercayaan kalau dapet jagung dan padi : besok rejekinya akan lancar dan baik, dan jika mendapat nasi berkat dan dimakan atau dibawa pulang bisa sebagai sarana bisa menjadi sehat *bagas waras lemu aos lehku nandur* (dalam menanam) , *pitike mangan ngomo* (hama akan hilang)”

Gunungan uluwetu yang diarak dibuat dari sebagian hasil panen para petani sebagai ungkapan rasa syukur, yang selanjutnya gunung tersebut didoakan oleh mbah Supodo, yang kemudian akan dirayah masyarakat. Dari hasil observasi, para masyarakat baru mulai mengambil gunung ulu wetu setelah dipersilahkan oleh mbah Supodo, sebelum dipersilahkan para masyarakat tetap menunggu. Dalam prosesi perebutan, tidak semua masyarakat kebagian, bahkan ada yang hanya mendapat satu batang padi dari hasil gunung ulu wetu pun merasa senang dengan wajah sumringah. Sedangkan untuk gunung mateng ; ingkung/nasi berkat dibagikan kepada semua warga dan dimakan bersama-sama di tempat (*kembulan*) dengan beralaskan daun pisang. Sebenarnya selain gunung ada makanan berupa sesaji yang diletakan di tempat moksa Ki Ageng Gadingmas, berbeda dengan gunung yang boleh dimakan, sesaji ini tidak boleh dimakan.

Lalu untuk sistem pelaksanaan upacara adat Sadranan masyarakat mengikuti tanggal yang sudah ditentukan oleh juru kunci gunung Gambar mbah Supodo;

“Meskipun sedang musim corona namun tradisi Sadranan tetap harus dilaksanakan karena jika tidak dilaksanakan maka akan ada malapetaka datang, maka dari itu masyarakat tetap melaksanakan Sadranan dan upacara Girikerti meskipun dengan resiko corona.”

Mbah Supodo dan masyarakat sekitar lebih takut mendapat malapetaka ketika tidak melaksanakan tradisi Sadranan, meskipun ada resiko corona. Antusiasme warga saat pelaksanaan Sadranan pun tidak surut dan masih banyak pengikutnya. Meskipun tengah mengalami pandemi virus corona, namun para masyarakat tetap mengikuti jalannya upacara adat Sadranan meskipun dengan prokes. Sadranan tidak hanya dirayakan oleh masyarakat setempat saja namun Sadranan menjadi patokan untuk desa-desa lain yang hendak melaksanakan bersih desa/rasulan, seperti keterangan dari juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo;

“Sadranan dirayakan masyarakat seluruhnya, kalo di gunung gambar belum Sadranan maka di desa-desa lain belum berani melakukan bersih desa/ rasulan. Sehingga harus menunggu gunung gambar melakukan Sadranan dulu (tidak berani) tidak boleh melakukan rasulan sebelum gunung gambar Sadranan. Misal melanggar ada bab bab yang tidak prayoga, maka dari itu adat harus didirikan.”

Sadranan diambil dari kata srada yang berarti korban suci. Awal mula tradisi ini diajarkan oleh Ki Ageng Gadingmas ketika bertapa di gunung Gambar. Menurut mbah Supodo Ki Ageng Gadingmas mengajarkan kepada pengikutnya dengan caral;

“Jadi dari zaman kakek saya dulu, zaman mataram disini namanya bukan gunung Gambar tapi alas Gempol. Ki Ageng Gadingmas dulu bertapa di alas Gempol, kedatanganya pada hari senin legi, dan moksanya pada kamis legi. Lalu ki Ageng Gadingmas bertapa di alas Gempol dan meminta kepada pendereknnya untuk setiap 3 hari sekali untuk mengirim makanan ke alas Gempol. Lalu berganti menjadi 7 hari sekali, lalu berganti jadi 40 hari sekali, lalu berganti menjadi 100 hari sekali, lalu yang terakhir berganti menjadi 1 tahun sekali sesuai dengan permintaan Ki Ageng Gadingmas. Lalu masyarakat kemudian memperingatinya sebagai srada yang pada zaman kraton majapahit itu berarti “korban suci” yang kemudian lidahnya orang

sekarang memanggilnya Sadranan yang berasal dari kata srada itu. Upacara Sadranan dilakukan setiap tahun setelah musim panen.”

Sadranan dilaksanakan harus pada senin legi atau kamis legi berdasarkan pada kedatangan dan moksa Ki Ageng Gadingmas di gunung Gambar. Ki Ageng Gadingmas mengatur waktu pengantaran srada yang berawal dari 3 hari sekali kemudian seiring berjalanya waktu diubah menjadi 7 hari sekali, lalu di ubah lagi menjadi 40 hari sekali, lalu yang terakhir diubah menjadi 1 tahun sekali. Dan ketika Ki Ageng Gadingmas telah moksa tradisi mengirim srada ini masih dilakukan setiap satu tahun sekali hingga saat ini. Disiplin *time-table* berhasil menjaga tradisi ini turun temurun.

4. Administrasi Komulatif dalam Pendisiplinan di Gunung Gambar

Menurut Foucault (1997) dalam hal ini disiplin diterapkan dalam pengadministrasian yang membagi individu-individu secara berkelompok dalam level-level yang berbeda berdasarkan tahap-tahap tertentu yang dapat dievaluasi evolusi kemajuannya. Foucault mengambil contoh pada institusi pendidikan tahun 1737 tepatnya pada sekolah Gobelin, dimana secara administratif sekolah itu membagi individu-individu siswa kedalam 4 kelas dengan tahapan kemampuan menggambar yang berbeda. Pada kelas pertama diperuntukan untuk mereka yang tidak memiliki *basic* menggambar, sehingga dibolehkan untuk menjiplak karya lain. Kelas kedua untuk mereka yang sudah mempunyai *basic* menggambar, mereka dituntut untuk mereproduksi karya orang lain, namun hanya diperbolehkan dari melihat saja, bukan menjiplak. Lalu kelas yang ketiga untuk mereka yang sudah mencapai tingkat yang lebih tinggi, dan diperuntukan untuk pewarnaan pada karya . dari 4 pembagian administratif ini, pihak sekolah dapat melakukan komparasi dengan teliti pada setiap tahapnya, lalu merekapitulasinya dan mengevaluasi setiap perkembangan para individu. Individu-Individu ini diserialkan dalam level-level tertentu. Di gunung Gambar, individu-individu di institusi masyarakat memiliki level-level tertentu. Level pertama adalah untuk mereka pendatang seperti turis dan peziarah yang bukan merupakan kelompok masyarakat gunung Gambar, mereka tidak mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai gunung Gambar dan hanya diperbolehkan sebagai penonton dalam upacara-upacara adat yang dilakukan di gunung Gambar. Level kedua adalah masyarakat sekitar : mengikuti jalannya upacara adat berdasarkan arahan dari juru kunci, jika ada sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat

harus tanya terlebih dahulu kepada juru kunci (tidak boleh melangkahi) juga membantu juru kunci dalam menyelenggarakan upacara adat. Seperti keterangan dari mbah Supodo;

“Orang sini jika ada apa-apa selalu bertanya dulu sama saya, tidak ada yang berani melangkahi saya terkait gunung Gambar.”

Hal ini dibuktikan dengan observasi ketika penjaga pos gunung Gambar pak Susilo, dan masyarakat lainnya yang tidak mau diwawancarai mengenai gunung Gambar dan langsung mengarahkan peneliti untuk mewawancarai mbah Supodo. Gesture pak Susilo dan masyarakat yang langsung mengerakan tangan dengan melambai sebagai isyarat tidak, lalu diikuti dengan kata tidak berani. Bahkan semuanya kompak mengarahkan peneliti untuk mewawancarai mbah Supodo, dan menawarkan bantuan untuk mengantar peneliti ke rumah mbah Supodo. Mbah Supodo dianggap mempunyai *power* oleh masyarakatnya untuk memegang keaslian dan kebenaran cerita dari gunung Gambar. Hal ini dikarenakan ketakutan mengenai kesalahan cerita yang akan disampaikan, seperti kejadian yang pernah terjadi menurut juru kunci gunung Gambar, mbah Supodo;

“Pernah ada orang yang menceritakan cerita dari gunung gambar yang ngasal dan diupload di youtube, lalu saya dan masyarakat mencari orang yang upload itu untuk meminta menghapusnya, karena ditakutkan ada kesalahan dalam cerita sehingga akan beda dalam memaknai gunung gambar. Karena yang seutuhnya mengetahui mengenai seluk beluk gunung gambar adalah saya sebagai juru kunci seorang.”

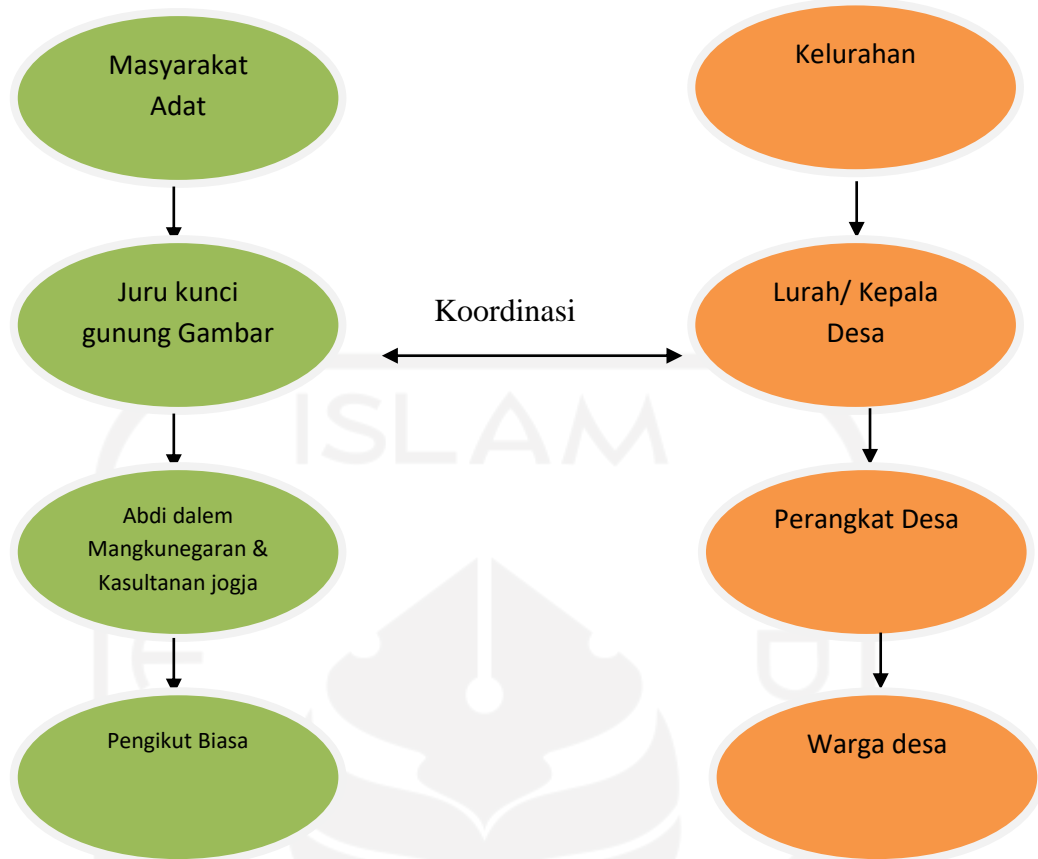
Kemudian level ketiga adalah penjaga gunung Gambar dan pengikut mbah Supodo, pada level ini penjaga dan pengikut dapat mengkoreksi level-level dibawahnya yaitu turis dan masyarakat. Seperti pada hasil observasi, peneliti ingin coba membawa mobil sampai ke pendopo atas, namun ketika memasuki gerbang yang dijaga penjaga gunung Gambar, peneliti langsung dihentikan dan diminta parkir di pendopo bawah. Karena pengunjung tidak boleh membawa kendaraan ke pendopo atas dan pengunjung hanya dibolehkan berjalan kaki saja sampai pendopo atas. Untuk level tiga ini, penjaga gunung Gambar dan pengikut mbah Supodo biasanya ikut membantu mbah Supodo dalam mempersiapkan dan menjalankan upacara adat. Sedangkan level keempat adalah juru kunci : dimana levelnya berada di paling atas, sebagai pusat pengetahuan (*nggabehi* apa saja harus mumpuni dan tau) dan juga sebagai kepala adat yang dapat menentukan dilaksanakannya upacara adat, mendoakan, hingga mengevaluasi setiap tindakan masyarakat biasa yang menyimpang. Hal ini sesuai dengan konsep Administrasi Komulatif dimana individu-individu dibedakan kedalam beberapa level

spiritual dan pengetahuan mengenai norma-norma yang berlaku di gunung Gambar. Dari hasil observasi ketika prosesi upacara adat Sadranan, perbedaan antara 4 level ini dapat dilihat dari pakaian yang dikenakannya. Untuk pendatang seperti peziarah atau turis dan masyarakat biasa mengenakan pakaian bebas seperti kaos atau kemeja. Lalu untuk penajga gunung Gambar dan pengikut mbah Supodo membantu mbah Supodo dalam menjalankan upacara, mereka memakai baju adat jawa dengan kain lurik motif garis, jarik dan blangkon. Sedangkan untuk level ketiga, juru kunci mbah Supodo memakai surjan dengan motif *kembang*. Dalam tradisi kerajaan jawa motif lurik digunakan oleh abdi dalem sedangkan untuk surjan kembang digunakan oleh pemimpin.

5. Konfigurasi Tenaga dalam Pendisiplinan di Gunung Gambar

Menurut Foucault dalam (1997), pada prosedur yang keempat ini, disiplin mengharuskan satuan-satuan individu berelasi dengan komposisi-komposisi dan konfigurasi-konfigurasi secara militeristik. Seperti pada tubuh militer yang memiliki unit-unit seperti seksi-seksi, resimen, divisi, dan batalion yang antara satu dengan yang lainnya saling berkesinambungan secara geometris yang membentuk konfigurasi tertentu untuk sebuah tujuan tertentu. Dalam hal ini masyarakat gunung Gambar terbagi kedalam beberapa unit-unit dan divisi-divisi yang saling terkonfigurasi. Dari hasil observasi ketika upacara Sadranan, pusat komando terletak kepada pemangku adat selaku juru kunci yang bekerja sama dan berkoordinasi dengan Lurah atau kepala desa. Untuk membantu pembaca dalam memahami temuan diatas, peneliti memperinci unit-unit dan divisi antara institusi masyarakat adat dan keluarahan sbb:

Garis Koordinasi



Tabel 3.1

Diantar kedua institusi masyarakat tersebut, keduanya saling berkoordinasi untuk melaksanakan berbagai upacara adat seperti Sadranan, rasulan/bersih desa dll. Dengan sistem komando yang hierarkis seperti militer, hal ini sesuai dengan Menurut Foucault (1997) pemobilisasian kode-kode militeristik seperti sistem komando digunakan pada masyarakat sehari-hari. Seperti formasi tubuh prajurit yang harus segera untuk mengkoordinasikan atau mengkombinasikan tubuhnya terhadap tubuh-tubuh lainnya dengan menyesuaikan kepada tanda/ *signal* komando yang diberikan kepadanya. Seperti komando dari mbah Supodo untuk melaksanakan upacara adat Sadranan pada tanggal yang beliau tentukan, masyarakat akan langsung mematuhi. Perintah untuk membuat gunung dari hasil panen petani pun disambut masyarakat dengan bergotong royong membuat gunung itu. Juga pada saat juru kunci mbah Supodo memberikan semacam kode untuk warga untuk segera *merayah* gunung dan masyarakat akan langsung mulai mengambil gunung. Masyarakat dan

pengunjung tidak akan berani *merayah* gunung sebelum mendapat perintah dari mbah Supodo.

3.1.c Ingatan terhadap Tempat Keramat pada Gunung Gambar

1. Cerita mengenai Gunung Gambar

Gunung gambar tidak memiliki manuskrip ataupun buku sejarah yang secara spesifik membahas mengenai sejarah di gunung Gambar. Yang menarik adalah tanpa dokumen-dokumen pencatatan atau buku sejarah yang resmi namun tradisi untuk menghormati Ki Ageng Gadingmas dan pangeran Sambernyawa masih dilakukan hingga saat ini. Dhona (2015) menganalogikan dengan meminjam pemikiran Nietzsche (1873), perbedaan antara manusia dengan hewan adalah terletak pada ingatannya.⁹ Dalam upayanya mengingat, manusia menggunakan 2 cara, yaitu dengan lisan dan teknologi tulisan. Keduanya tidak berkedudukan setara. Menurut Ong (1978) kelisanan dapat berjalan tanpa tulisan, sedangkan tulisan tidak bisa ada tanpa adanya kelisanan. Dalam hal ini tulisan merupakan sebuah teknologi untuk menjejakkan atau merekam lisan. Tulisan ada karna adanya lisan, bukan lisan ada karna tulisan. Sehingga tanpa tulisan pun manusia bisa mengingat. Dalam masyarakat kelisanan primer, dalam upayanya mengingat atau merekam peristiwa mereka menggunakan teknik *mnemonic*. Yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk mengembalikan ingatan dengan rancangan formula tertentu seperti cerita, *kidung*/nyanyian dengan irama, dll. Di gunung Gambar, ingatan mengenai Ki Ageng Gadingmas, pangeran Sambernyawa, serta mengenai tempat keramat gunung Gambar selalu diformulasikan dengan teknik *menemoic*. Yang pertama, menggunakan teknik cerita. Terdapat 2 cerita mengenai gunung Gambar.

Cerita mengenai Ki Ageng Gadingmas berkaitan erat dengan cerita Onggoloco di hutan Wonosadi. Roro Resmi yang merupakan salah satu selir dari Brawijaya V dengan kedua anaknya Onggoloco dan Gadingmas beserta rombongannya melarikan diri ke arah Gunungkidul, tepatnya di hutan Wonosadi. Ketika memulai membuka lahan untuk tempat tinggal di hutan Wonosadi, Onggoloco dan Gadingmas mendapat hambatan dari jin penunggu

⁹ Holy Rafika Dhona, “*Kelisanan dan Keaksaraan, atau Bagaimana Kita Berpikir dan Mengingat*”, [remotivi.or.id. https://www.remotivi.or.id/kupas/54/kelisanan-dan-keaksaraan,-atau-bagaimana-kita-berpikir-dan-mengingat#](https://www.remotivi.or.id/kupas/54/kelisanan-dan-keaksaraan,-atau-bagaimana-kita-berpikir-dan-mengingat#) Diakses pada 30 juni 2021

hutan yang bernama Gadungmlati, namun dengan kesaktian Onggoloco dan Gadingmas akhirnya Gadungmlati berhasil di takhlukan (Nurhadi, A., Setiawan, B., & Baiquni, 2012). Setelah itu Ki Ageng Gadingmas memilih *nenepi* dan bertapa hingga mencapai moksa di gunung Gambar. Untuk cerita mengenai pangeran Sambernyawa, ketika melawan Belanda (VOC) ia bertapa di gunung Gambar untuk meminta pusaka kepada Ki Ageng Gadingmas untuk melawan belanda, namun ia justru mendapat wangsit berupa bisikan gaib mengenai sebuah strategi dengan perumpamaan jenang kathul. Yaitu jangan dimakan langsung dimakan dari tengah, namun dimakan perlahan dari pinggir. Strategi itu dimaksudkan jangan langsung menyerang ke pusat namun seranglah perlahan-lahan dari pinggir, pangeran Sambernyawa lalu menerapkan strategi itu dengan bergerilya. Dan akhirnya berhasil membuat Belanda (VOC), Kasunanan Surakarta, dan Kasultanan Yogyakarta kewalahan hingga berujung ke perjanjian salatiga. Sebenarnya jika dibandingkan keduanya memiliki pola yang hampir sama, lebih lengkapnya Menurut Dhona (2015), pada kebudayaan kelisanan, selalu ada tradisi yang heroik; tokoh-tokoh yang digambarkan dalam ceritanya selalu hiperbolik, monumental, mengesankan dan biasanya bersifat publik.¹⁰ Kedua cerita tersebut mengedepankan kisah yang heroik; Ki Ageng Gadingmas yang mengalahkan jin penguasa Gadungmlati dan Pangeran Sambernyawa mengalahkan Belanda(VOC), Kasunanan Surakarta, dan Kasultanan Yogyakarta. Lalu keduanya menonjolkan alas Gempol dan gunung Gambar sebagai tempat keramat dengan kesan monumental dalam cerita tersebut. Tidak hanya itu kesan monumental juga terdapat ketika pergantian nama dari alas Gempol menjadi gunung Gambar, serta pada penanda petilasan Ki Ageng Gadingmas dan pangeran Sambernyawa. Namun menurut sejarah sebenarnya pangeran Sambernyawa sudah ada di gunung gambar ketika berusia remaja. Beliau kemudian diangkat menjadi Mantri Gandek Anom dengan gelar R.M Suryakusuma dan diberi “gaduhan” atau hak pakai tanah berupa sawah di Ngawen sebesar 50 Jung atau 200 bahu (Musthofa, T., Wakidi, & Ekwandari, Y.S., 2016). Namun cerita yang justru dikenal dan mudah diingat adalah cerita yang dibungkus kisah heroiknya.

Cerita heroik dan monumental kedua tokoh ini di jaga dengan turun menurun menggunakan teknik *sruti* pada agama hindu. Kata *sruti* berasal dari kata *sru* yang artinya mendengar (*revealed teaching*) (Dharmaputra, 2020). Yaitu ketika seorang juru kunci yang mumpuni di gunung Gambar menceritakan cerita mengenai Ki Ageng Gadingmas dan

¹⁰¹¹ Holy Rafika Dhona, “Kelisanan dan Keaksaraan, atau Bagaimana Kita Berpikir dan Mengingat”, [remotivi.or.id. https://www.remotivi.or.id/kupas/54/kelisanan-dan-keaksaraan-atau-bagaimana-kita-berpikir-dan-mengingat#](https://www.remotivi.or.id/kupas/54/kelisanan-dan-keaksaraan-atau-bagaimana-kita-berpikir-dan-mengingat#) Diakses pada 30 juni 2021

pangeran Sambernyawa yang kemudian didengarkan oleh masyarakat gunung Gambar. Seperti ketika peneliti sedang menunggu di rumah mbah Supodo yang waktu itu mbah Supodo sedang melakukan sembayang di candi Prambanan, ketika waktu itu hujan banyak masyarakat yang berteduh di rumah mbah Supodo. Dari dalam rumah peneliti mendengar masyarakat yang meneduh membicarakan mbah Supodo dengan menanyakan kabar dikarenakan sudah lama mbah Supodo berada di lereng gunung Lawu dan baru pulang beberapa hari ini. Lalu salah satu dari masyarakat menghampiri peneliti dan berbincang-bincang, lalu ketika peneliti menanyakan sejarah atau cerita mengenai gunung Gambar kepada orang itu, lagi-lagi orang itu enggan untuk bercerita, namun dalam pengakuannya beliau mengaku jika mengetahui cerita dan sejarah mengenai gunung Gambar. Lebih lengkapnya beliau mengatakan bahwa hanya mbah Supodo yang berhak bercerita. Lalu peneliti bertanya mengenai darimana penduduk itu bisa mengetahui cerita tentang gunung Gambar, beliau bercerita jika mbah Supodo sering mengajak para masyarakat untuk berkumpul di rumahnya dan bercerita tentang gunung Gambar. Kemudian ketika mbah Supodo datang, peneliti mencoba mengkonfirmasi dengan bertanya mengenai bagaimana cara mbah Supodo meneruskan ingatan akan gunung Gambar dari generasi ke generasi dan didapati jawaban seperti berikut;

“Saya mendidik para muda-mudi agar supaya pengetahuan mengenai Ki Ageng Gadingmas dan pangeran Sambernyawa tidak hilang. Melalui cerita yang disampaikan ketika muda mudi sedang berkumpul (muda-mudi sering berkumpul di rumah mbah podo) tujuannya agar masyarakat penerus ini tidak hanya mengetahui cerita dari asal usul yang tidak jelas atau kabar burung saja sehingga para penerus ini bisa tanggap. Pernah ada orang yang menceritakan cerita dari gunung gambar yang ngasal dan diupload di youtube, lalu saya dan masyarakat mencari orang yang upload itu untuk meminta menghapusnya, karena ditakutkan ada kesalahan dalam cerita sehingga akan beda dalam memaknai gunung gambar. Karena yang seutuhnya mengetahui mengenai seluk beluk gunung gambar adalah saya sebagai juru kunci seorang.”

Dengan hal ini ingatan mengenai Ki Ageng Gadingmas, pangeran Sambernyawa, dan tempat keramat gunung Gambar dapat terjaga dan tidak berubah. Karena keaslian cerita nya hanya bersumber dari mbah Supodo seorang. Ditambah masyarakat sekitar dan bahkan orang yang menjadi penjaga pos pun tidak berani dan tidak mau asal bercerita, dan langsung mengarahkan untuk bertanya kepada mbah Supodo.

2. Kidung mengenai Gunung Gambar

Tidak hanya dengan cerita, ingatan mengenai gunung Gambar juga terekam menggunakan teknik *mnemonic* dengan *kidung* atau nyanyian jawa yang berjudul *Argo Sewu*. Dalam bahasa jawa *argo* berarti gunung, dan *sewu* berarti seribu, yang berarti gunung seribu. Berikut ini merupakan potongan lirik dari kidung Argo Sewu yang diciptakan oleh mbah Supodo;

“Argo sewuu

Dadio payung mami

Ing gegono tan katon sumirat

Tinebehno tening jenges kalaawn jelangi gunung gambar ambabar doyo pangaribowo”.

Arti dari lirik Argo sewu adalah “*argo sewu*” yang berarti gunung seribu, “*dadi payung mami*” yang berarti jadilah payung orang banyak, dan “*neng deduwuran tan katon sumirat*” yang memiliki arti *tinebeheho tening jenges kalaawan jelangi gunung Gambar ambabar doyo pangaribow*. Yang berarti saat kejadian ada orang yang ingat leluhur bukan menyembah gunung Gambar tapi menyembah yang maha kuasa dengan media gunung Gambar. Menurut mbah Supodo Inti dari lagu ini sebenarnya memberi penegasan pada “*andakasane gunungkidul ki gunung Gambar*”;

“Yang berarti pusatnya Gunungkidul itu berada di gunung Gambar. Gunung gambar terletak paling tinggi, namun bukan paling tinggi secara harfiah, kalau paling tinggi secara harfiah adalah Sriten, tapi gunung gambar yang paling tinggi secara rasa.”

Dari hasil observasi peneliti, kidung ini hanya didendangkan sendiri oleh mbah Supodo dengan frekuensi yang jarang dan tidak pernah di dendangkan di upacara-upacara adat.

3. Tarian mengenai Gunung Gambar



Gambar 3.8 Dokumentasi Jathilan Turonggo Jati gunung Gambar

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=nxJpQ2kPPEk>

Selain cerita dan lagu, untuk menjaga ingatan antar generasi, mbah Supodo membuat tarian Gambyong yang langsung disutradarai oleh mbah Supodo;

“Saya memakai tarian gambyong, dan melakukan jathilan dengan nama turonggo jati gunung Gambar.”

Tarian ini selain sebagai media untuk menceritakan perjuangan pasukan pangeran Sambernyawa dalam melawan Belanda (VOC), juga sebagai media hiburan rakyat. Dengan berbagai macam cara menemoic tersebut ingatan mengenai Ki Ageng Gadingmas dan pangeran Sambernyawa pada gunung Gambar dapat terjaga dan tidak mengalami perubahan dari berbagai zaman tanpa metode tulisan atau pencatatan.

3.2 Pembahasan

Pada Penelitian ini, peneliti berfokus pada ruang keramat yang terdapat di gunung Gambar, Kampung, Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta. Dengan konsep komunikasi geografi tempat keramat hanya merupakan sebuah tempat materil terjadinya proses komunikasi. Lebih lengkapnya, tempat (*place*) dan ruang (*space*) dapat dipahami sebagai isi (*content*) ataupun konteks (*context*) dalam disiplin komunikasi (Adams, 2011). Gunung

Gambar hanya sebagai tempat (*place*) dan bukan ruang (*space*). Sedangkan ruang (*space*) yang terdapat di gunung Gambar adalah “keramat”. Lebih lengkapnya ruang merupakan sebuah produk dari kehidupan sosial, tidak sekadar merupakan tempat dimana kehidupan berlangsung saja (Dhona, 2018). Sehingga ruang keramat di gunung Gambar tidak tiba-tiba saja ada melainkan dikonstruksi oleh institusi masyarakat sekitarnya. Konstruksi ruang keramat ini juga tidak tiba-tiba saja terdapat, namun melalui serangkaian peristiwa bersejarah dan spiritual dengan interaksi terhadap tokoh-tokoh terkenal pada masa lampau. Dimulai dari peristiwa bertapa dan moksanya Ki Ageng Gadingmas yang merupakan keturunan dari Brawijaya V dari Majapahit, dan peristiwa pencarian wangsit oleh pangeran Sambernyawa hingga memerdekakan tanah Ngawen dari tangan Belanda (VOC). Serangkaian peristiwa ini yang telah membuat institusi masyarakat sekitar gunung Gambar mengkonstruksi ruang keramat pada gunung Gambar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Amanda Destanty Poetri Asmara (2012) yang menganalisis bagaimana makam Syekh Abdul Qadir Muhammad bisa menjadi tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat dengan pendekatan *historis* sampai berkembang menjadi tempat wisata religi. Secara konteks dan konsep sama, yaitu pembentukan ruang oleh institusi masyarakat berdasarkan pendekatan *historis*.

Berbeda pandangan dengan penelitian Masduki (2014) dimana menurutnya bahwa tempat keramat itu sebagai sesuatu yang berasal dari makhluk astral atau etinitas tertentu yang kaitannya dengan metafisika. Penelitian yang menyejarah untuk menjelaskan tentang “tempat keramat” lebih konkret daripada konsep metafisika/ makhluk astral yang cenderung abstraks. Meskipun dalam penelitian ini gunung Gambar mempunyai hubungan dengan makhluk gaib atau astral, namun kehadirannya bukan sebagai pemberi atau makhluk yang mengonstruksi ruang, namun sebagai penjaga dalam ruang keramat. Hal ini dibuktikan ketika peneliti menarik kebelakang sampai pada akar pengkeramatan di gunung Gambar yang berawal dari bertapanya Ki Ageng Gadingmas di gunung Gambar. Sebelum digunakan untuk bertapa oleh Gadingmas, gunung Gambar hanya merupakan alas biasa tanpa ada unsur keramat.

Kemudian yang menarik dari gunung Gambar adalah; meskipun di gunung Gambar terdapat berbagai komunitas yang menggunakan gunung Gambar sebagai ruang nya sendiri-sendiri, namun tidak ada perebutan kuasa antar ruang. Berbeda dengan gagasan dari penelitian Jean-Francois Meuriot (2009) yang menurutnya ruang “Keramat” secara subjektif/ prespektif diberikan ke sebuah tempat untuk sebagai representasi dari kelompok sosial dan untuk me-reclaim suatu tempat atau menguasai suatu tempat dengan preposisi ruang yang

telah ada dengan ruang yang baru. Di gunung Gambar tidak terjadi perebutan kuasa atas ruang diantara komunitas yang ada. Seperti komunitas masyarakat adat yang mengkonstruksi ruang keramat pada gunung Gambar, sedangkan komunitas agama Hindu mengkonstruksi gunung Gambar sebagai ruang ibadah. Meskipun terdapat perbedaan namun dalam penerapannya kedua komunitas itu saling bergantian menggunakan gunung Gambar sesuai kepentingannya tanpa ada klaim yang berusaha menguasai gunung Gambar sebagai satu ruang yang tunggal. Namun dalam konteks lain, sorotan dari petilasan gunung Gambar mengalami perubahan dari yang awalnya petilasan Ki Ageng Gadingmas, berubah menjadi sorotan kepada petilasan Sambernyawa. Hal ini juga sesuai dengan gagasan Dhona (2018) dimana dasar dari asumsi komunikasi geografi adalah ruang atau tempat tidaklah merupakan sesuatu yang alamiah dan ruang tidak selamanya stabil.

Selanjutnya, jika berbicara mengenai pelestarian lingkungan, pada penelitian Thamrim (2018) yang menyoroti bagaimana perubahan paradigma mengenai alam sekarang ini yang cenderung mengalami desakralisasi alam, yang membuat kehadiran alam tidak lagi menarik untuk dihormati, disembah, dan dipelihara oleh manusia. Dalam diskursus mengenai ruang keramat ini, dua paradigma ini selalu menjadi dasar dari perebutan kekuasaan terhadap ruang keramat. Antara *Socio-eco-religio-culture* yang ia bawa dalam melawan paradigma antroposentris-kapitalistik yang cenderung memandang alam sebagai sumber kekayaan yang harus dieksploitasi demi kelangsungan hidup manusia. *Socio-eco-culture* yang memandang sesuatu pendekatan cara dalam berfikir dan bertindak manusia kepada lingkungan dengan melihat berbagai aspek seperti sosial, ekologi, budaya, dan agama untuk menyelamatkan lingkungan secara holistik. Ketika terjadi pergantian pemaknaan ruang dari *socio-eco-culture* ke antroposentris-kapitalistik maka gunung yang menjadi tempat sakral dan penuh pantangan dan cerita rakyat akan berubah menjadi gunung biasa yang menyimpan kekayaan alam yang melimpah. Konsep pada penelitian Thamrin (2018) ini sesuai dengan latar belakang masalah yang berupa krisis ekologi yang terjadi di daerah Gunungkidul khususnya mengenai kerusakan alam gunung karst. Kerusakan ekologi yang disebabkan oleh perubahan paradigma dari *socio-eco-culture* ke antroposentris-kapitalistik ini yang menjadi asumsi peneliti untuk melakukan penelitian bagaimana lingkungan gunung Gambar masih terjaga dengan paradigma *socio-eco-culture*.

Penelitian oleh Sartini (2009) menjadi penelitian yang paling mendekati dari penelitian ini. Pada penelitian oleh Sartini (2009) menemukan bahwa dengan cerita mengenai asal usul leluhur dari desa Wonosadi, Ngawen, Gunungkidul yang berasal dari

keturunan Majapahit, hingga bagaimana Ongoloco dan Ki Ageng Gadingmas menguasai hutan Wonosadi dengan melawan Gadhung Mlathi. Diperkuat dengan pesan secara turun temurun untuk selalu menjaga alam dan melakukan tradisi Sadranan yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara rutin setiap tahun. Kepercayaan masyarakat setempat bahwa meskipun Ongoloco telah meninggal (moksa) namun roh Ongoloco dan Gadhung Mlathi masih menjaga kawasan hutan Wonosadi terkhusus untuk mereka yang berniat buruk seperti merusak alam. Sehingga hutan Wonosadi sampai hari ini masih terjaga kelestariannya. Penelitian oleh Sartini (2009) sudah memakai konsep ruang keramat dan penjagaan ingatan namun kemudian fokus pada penelitian ini hanya kepada hasil akhir pelestarian lingkungan saja tanpa meneliti apa efek dari konstruksi ruang keramat. Berbeda dengan konsep dari peneliti, dimana konstruksi ruang keramat membuahkan hasil akhir berupa pelestarian lingkungan yang bersumber dari efek disiplin yang ditimbulkan dari konstruksi ruang keramat. Sehingga dengan menggunakan konsep *dicipline and punishment* dari Foucault, bagaimana proses terjaganya lingkungan dapat dijelaskan dan bukan tiba-tiba saja alam menjadi lestari dengan sendirinya setelah dikonstruksi ruangnya oleh institusi masyarakat. Disiplin berperan dalam menjelaskan peran ruang keramat dalam membantu pelestarian lingkungan. Hal ini yang menjadikan penelitian ini memiliki unsur kebaruan dari diskursus ruang keramat yang menggunakan paradigma *sosio-eco-culture*.

BAB IV

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada 3 topik, yang pertama mengenai ruang keramat di gunung Gambar, yang kedua mengenai bagaimana disiplin dapat membantu menjaga kelestarian alam gunung Gambar, lalu yang ketiga mengenai bagaimana ingatan mengenai Ki Ageng Gadingmas, pangeran Sambernyawa, dan tempat keramat gunung Gambar dapat terjaga dengan pola-pola *mnemonic*. Ketiga topik tersebut saling berkaitan antar satu sama lainnya. Sehingga terjadi saling kesinambungan mulai dari efek pelestarian lingkungan yang dihasilkan dari pembentukan ruang keramat pada Gunung Gambar diasumsikan sebagai bentuk dari kontrol-kontrol tubuh atau disiplin. Disiplin ini mempengaruhi tidak hanya masyarakat setempat namun juga individu-individu dari luar daerah gunung Gambar.

Penelitian ini melakukan wawancara terhadap satu orang saja yaitu kepada juru kunci gunung Gambar mbah Supodo. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat maupun penjaga pos gunung Gambar menolak untuk diwawancarai terkait dengan gunung Gambar, mereka langsung mengarahkan peneliti untuk mewawancarai mbah Supodo dikarenakan mereka merasa tidak berhak dan tidak berani menceritakan mengenai gunung Gambar karena ditakutkan jika salah bercerita. Hal ini dilakukan untuk menjaga keorisinilan cerita mengenai gunung Gambar. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, sehingga peneliti lebih mengedepankan kepada observasi pada saat upacara adat dilaksanakan, observasi kehidupan masyarakat, dan hingga observasi mengenai tempat dilaksanakannya penelitian yaitu di gunung Gambar dan sekitarnya.

B. Saran

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan prespektif etnografi sehingga penelitian ini berfokus untuk menggali nilai-nilai dalam kehidupan institusi masyarakat ngawen yang hanya berdasarkan wawancara dan observasi yang terbatas ruang lingkup gunung Gambar saja. Padahal masih banyak cerita dan nilai-nilai masyarakat yang berkaitan dengan penghormatan kepada tokoh masa lalu dan tempat keramat lainnya di Ngawen. Dengan

Minimnya riset mengenai disiplin pada ruang keramat khususnya pada gunung Gambar maka diharapkan pada peneliti-peneliti selanjutnya untuk memulai riset-riset lain yang membahas gunung Gambar maupun tempat keramat lainnya dengan prespektif yang tidak *mainstream*. Sehingga kajian mengenai ruang keramat akan berwarna-warni dan tidak didominasi mengenai peziarah saja.



Daftar Pustaka

Buku

Adams, P. C 2011. *A Taxonomy of Communication Geographies in Progress in Human Geography* 35(1), h 37-57.

Dharmaputra, Made Urip. 2020. *Sanatana Dharma : Buku Penunjang Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII*. Badung : Nilacakra.

Falkheimer, J., & Jansson, A. 2006. *Geographies of communication: The spatial turn in media studies*. Göteborg: Nordicom.

Foucault, Michael. 1977. *Dicipline and Punish : The Birth of The Prison*. Penguin Books. London.

Lefebvre, Henry. 1991. *The Production of Space*, diterjemahkan oleh Donald Nicholson-Smith. Basil Blackwel. Oxford.

Kamajaya. 1993. *Babad K.G.P.A Mangkunegara*. Surakarta: Yayasan Mangadeg,

Mangadeg, Y. (1988). *Pangeran Sambernyawa, Ringkasan Sejarah Perjuangannya*. Surakarta: Yayasan Mangadeg.

Morris, W. 1973. *The American Heritage Dictionary of English Language*. Boston: Houghton Mifflin..

Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan dan Keberaksaraan (terjemahan Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta : Penerbit Gading.

Ong, Walter J. 1967. *In Presence of the World*. New Heaven dan London : Yale University Press.

Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods. 3rdEdition*. Thousand Oaks. Sage Publications. Inc. California.

Schmid, Christian. 2008. *Henri Lefebvre's Theory Of The Production Of Space, Towards A Three-Dimensional Dialectic,dalam Space, Difference, Everyday Life, Reading Henri Lefebvre*, editor Kanishka Goonewardena. Routledge. New York.

Suyono, Seno Joko. 2002. *Tubuh yang Rasis*. Lanskap Zaman, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Pepet. DW. 2018. *Manusia dan Gunung*. Djeladjah. Yogyakarta.

Ricklefs, M.C. 2021. *Samber Nyawa; Kisah Perjuangan Seorang Pahlawan Nasional Indonesia, Pangeran Mangkunagara I (1726-1795)*. Kompas. Jakarta.

Jurnal

Creswell, J. W. 2012, *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.

Creswell, Jhon W. 2019. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Pustaka Pelajar : Yogyakarta

Dhona, H. R. (2018). Komunikasi Geografi. *Jurnal Komunikasi Volume 13, Nomor 1, Oktober 2018* , 1 - 12.

Ginting, Krisna Abadi. 2017. *Kepercayaan Masyarakat Karo Terhadap Makam Keramat Sibayak Lingga Di Bukit Ndaholi Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo*. Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi.

Guritno, Agung Bayu. 2019. *Konstruksi Sosial Masyarakat Kota terhadap Situs Keramat “Sumur Windu” Gadel, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Airlangga.

Haryono, E. 2001. *Nilai Hidrologis Bukit Karst*. Makalah pada seminar Nasional, EkoHidrolik. 28-29 Maret 2001 .Jurusan Teknik Sipil , UGM

Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Jakarta.

Masduki, Aam. 2014. *Tempat-Tempat Keramat Di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*. Bandung : Pantaajala.

Meuriot, Jean Franasois. 2009. *The Mystical Illusion Of The Javanese Keramat Places: On The Threshold Of Socio-Cultural “Interfaces”*. Jurnal Orientasi Baru.

Miarsyah,M., Nugroho,J.,& Zid,M. 2020. *Potensi Sumber Air dan Kearifan Masyarakat dalam Menghadapi Risiko Kekeringan di Wilayah Karst (Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Yogyakarta)*. Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan: Universitas Negeri Jakarta.

Musthofa, T., Wakidi, & Ekwandari,Y.S. 2016. *Perlawanan Raden Mas Said Terhadap Belanda Di Mataram Tahun 1742-1757*. Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI) : FKIP Unila

Nihayah, Hamidatun. 2017. *Berburu Nomer Togel Di Makam Keramat: (Studi Etnografi Di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto)*. At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman.

Nurhadi, A., Setiawan, B., & Baiquni, 2012. *KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM PERENCANAAN DAN PENGELOLAAN HUTAN WONOSADI KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN GUNUNGKIDUL (Environmental Wisdom in Planning and Management of the Wonosadi Forest Ngawen District, Gunungkidul Regency)*. Jurnal Manusia dan Lingkungan : Universitas Gajah Mada.

Ong, Walter J. 1978. *Literacy and Orality in your times* . ADE Bulletin,58 (september),1-7.

Poetri Asmara, Amanda Destanty. 2012. *Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Perspektif Sejarah dan Pengembangannya Sebagai Objek Wisata Spiritual)*. Media Komunikasi FPIPS.

Sartini, 2009, “Kearifan Ekologis sebagai Implementasi Pandangan Organistik Holistik (Studi Kasus Masyarakat Hutan Adat Wonosadi Ngawen Gunung Kidul)”, Laporan Penelitian, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.

Thamrin, Husni. 2018. *Sosio-Eco-Religio-Culture dalam Penyelamatan Krisis Lingkungan Hidup*. Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia.

Koran, Majalah, Media Online

Apriando, Tommy. 2014. *Kepungan Tambang Karst Ancam Sumber Mata Air*. Diambil dari : <https://www.mongabay.co.id/2014/06/30/kepungan-tambang-karst-ancam-sumber-mata-air/>

Pada pada 25 april 2021

Dariyanto, Erwin. 2018 *Menyusuri Jejak Terakhir Pangeran Sambernyowo*. detik.com <https://news.detik.com/berita/d-4212433/menyusuri-jejak-terakhir-pangeran-sambernyowo> . Diakses pada 1 Februari 2022

Dinnata, R.Y.W. 2020. *Sebabkan Banjir, Warga Minta Tutup Penambangan Batu Karst di Gunungkidul*. Diambil dari : <https://ayoyogya.com/read/2020/03/12/38836/sebabkan-banjir-warga-minta-tutup-penambangan-batu-karst-di-gunungkidul>. pada 25 April 2021

Dhona, Holy Rafika. 2015. *Kelisanan dan Keaksaraan, atau Bagaimana Kita Berpikir dan Mengingat*. Diambil dari : <https://www.remotivi.or.id/kupas/54/kelisanan-dan-keaksaraan,-atau-bagaimana-kita-berpikir-dan-mengingat#> Diakses pada 30 juni 2021

Kamituwa. 2019. *Sejarah Gunung Gambar Petilasan Pangeran Samber Nyowo Desa Jurangjero*. Diambil dari : <https://www.jurangjero-ngawen.desa.id/first/artikel/137-SEJARAH-GUNUNG-GAMBAR-PETILASAN-PANGERAN-SAMBER-NYOWO-DESA-JURANGJERO> . Diakses pada 26 april 2021

Mangkunegaran. 2017. *Sejarah Singkat Puro Mangkunegaran*. Diambil dari : <https://puromangkunegaran.com/sejarah-singkat-puro-mangkunegaran/> . Diakses pada 26 april 2021

Murni, Elisabeth. 2016. *GUNUNG GAMBAR Sanggraloka di Tapal Batas*. Diambil dari : <https://www.yogyas.com/id/yogyakarta-tourism-object/nature-and-outdoor/gunung-gambar/> . Diakses pada 11 Oktober 2021

Pemkab Gunungkidul. 2020. *Gunung Gambar*. Diambil dari : <https://gunungkidulkab.go.id/D-76ec486b6ffc37b6f1a23437386fb15b-NW-74e65dc375d475bacf93aa9bf64c8d43-0.html/> . Diakses pada 11 Oktober 2021

Pemkab Gunungkidul. *Gambaran Umum*. Diambil dari : <https://gunungkidulkab.go.id/D-74db63a914e6fb0f4445120c6fa44e6a-NR-100-0.html/> . Diakses pada 11 Oktober 2021

<https://www.youtube.com/watch?v=nxJpQ2kPPEk> Diakses 05 Februari 2022

Alur Penelitian

Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian			Metodologi	
Mengikuti satu rumusan masalah dalam Bab 1	Mengikuti jumlah pertanyaan penelitian dalam Bab 1	Data yang harus dicari untuk menjawab penelitian	Pertanyaan Turunan	Sumber yang dapat menjawab pertanyaan turunan	Output
1. Bagaimana terbentuknya ruang keramat yang menjalar kepada kuasa atas tingkah laku masyarakat setempat dan peziarah gunung Gambar yang berefek pada pelestarian lingkungan, lalu bagaimana ingatan mengenainya dapat terjaga.	a. Bagaimana ruang keramat pada gunung Gambar?	a. Bagaimana ruang keramat pada Gunung Gambar? b. Bagaimana efek disiplin dari ruang keramat pada masyarakat dan lingkungan?	a1. Sejak kapan gunung Gambar menjadi tempat keramat? a2. Mengapa gunung Gambar bisa menjadi keramat? a3. Bagaimana ruang keramat yang terdapat di gunung Gambar b1. Apakah ada larangan atau pantangan ketika mengunjungi gunung Gambar? b 2. Apakah jika ada larangan atau pantangan dan dilanggar akan mendapat suatu hukuman? b 3. Mengapa orang-orang takut melanggar larangan	Wawancara, observasi, data sekunder	Transkrip wawancara, hasil observasi, data sekunder

			<p>atau pantangan?</p> <p>b 4. Bagaimana masyarakat berperilaku ketika berada pada ruang keramat pada gunung Gambar?</p> <p>b 5. Bagaimana efek dari disiplin terhadap pelestarian lingkungan di gunung Gambar?</p> <p>c 1. Bagaimana metode ingatan mengenai tempat keramat dapat terjaga dari generasi ke generasi.</p> <p>c 2. Apa kaitan antara penjagaan ingatan dengan disiplin yang berefek penjagaan alam?</p>		
		<p>C. Bagaimana ingatan mengenai tempat keramat pada gunung Gambar dapat terjaga?</p>			